

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan Kiyai dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren memiliki hubungan yang cukup erat dalam pengaruhnya. Hal itu karena peran kepemimpinan memiliki arti yang cukup signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Handoko bahwa :

Kepemimpinan adalah bagian penting manajemen tetapi tidak sama dengan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dipunyai seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Manajemen mencakup kepemimpinan, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lain seperti perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan. (2001:294), dan juga disebutkan keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001 tentang kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan, susunan, organisasi, dan tata kerja

Kepemimpinan sesungguhnya tidak ditentukan oleh pangkat ataupun jabatan seseorang. Kepemimpinan merupakan sesuatu yang muncul dari dalam serta buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya.

Dengan demikian secara sederhana kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri (*inner peace*) dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya juga mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang lahir menjadi pemimpin sejati. Jadi pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang datang dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang.

Pada dasarnya pujian serta kritik dari pemimpin adalah memberikan dukungan atau mengetahui kebutuhan masyarakat, dan mereka dapat mengemas misi kelompok itu dengan cara-cara yang dapat memberikan arti kontribusi masing-masing anggota kelompok. Menurut Veithzal Rivai, sebagai pemimpin harus dapat memandu anggotanya dengan cara yang lebih baik dan jelas dalam pekerjaan mereka, dan itu mendorong fleksibilitas serta memberikan kebebasan orang untuk mengungkapkan perasaan mereka dan bagaimana cara mendapatkan pekerjaan. Semua upaya ini penting artinya dalam menentukan dampak emosional pimpinan. (Rifai 2004 :14)

Suatu kenyataan manakala terjadi, apa yang telah dicita-citakan oleh pemimpin ternyata gagal dalam melaksanakan misi pendirian dan pengelolaan organisasinya, akan mengalami penggeseran nilai-nilai kharismatik di tingkat kepengurusan hingga berdampak negatif terhadap anggotanya. Tidak menutup kemungkinan dalam organisasi itu juga akan mengalami konflik yang justru bersumber dari faktor internal itu sendiri.

Berbicara tentang eksistensi pondok pesantren tidak lepas dari sejarah dimana agama Islam berasal dan tumbuh berkembang, agama Islam masuk ke Indonesia merupakan kesuksesan yang luar biasa, menembus dan mempengaruhi masyarakat Indonesia, agama Islam sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk di kota ini, dilihat dari letak geografis antara Jazirah dan Indonesia yang cukup jauh. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Hasbullah (1996 : 1) “Sejak dimulainya proses penyebaran Islam di kepulauan nusantara ini belum terdapat suatu metode atau organisasi dakwah yang cukup mapan dan efektif untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat”.

Djamaluddin (1998 : 99) mendefinisikan tentang pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (kampus) yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan

kepemimpinan seorang kyai dengan ciri khasnya yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Hasbullah (1996:40) mengatakan bahwa, “Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara historis kultural dapat dikatakan “*Training Center*”, otomatis menjadi “*Kultur Center*” Islam yang disyahkan atau dikembangkan oleh masyarakat (muslim) sendiri, Secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah”.

Kelenturan pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari ternyata membawa dampak positif bagi pesantren untuk diterima oleh berbagai macam masyarakat, baik masyarakat pedesaan maupun kerajaan Islam di Indonesia.

Yang dikembangkan dilembaga ini, salah satunya , agar pondok pesantren ingin maju adalah mendirikan pendidikan formal dari tingkat menengah Madrasah Tsnaawiyah, dan Madarsah A’liyah, Dalam UUSPN No.2 Tahun 1989 Pasal 10 dikatakan,”pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan disekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan”. (Djamaluddin, 1989:5), dan pendidikan non formal Madrasah Diniyah. Dalam penjelasan UUSPN NO. 2 Tahun 1989 pasal 10 menegaskan: Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di non formal baik yang dilembagakan maupun tidak.

Berdasarkan pertanyaan tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa peranan kyai (pengasuh) sebagai pemegang peranan tertinggi di pesantren mempunyai andil yang sangat besar untuk mensukseskan pembangunan

Nasional dengan motivasi bahwa mencintai tanah air sebagian dari iman yang dimanifestasikan dalam amar ma'ruf nahi munkar. Disini santri sebagai subyek pelaku utama dari program kyai yaitu mengembangkan akhlaqul karimah dan mental santri untuk membuahakan manusia yang berbudi luhur, memahami nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhan yang merupakan tujuan akhir hidup dan kehidupan.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati Kepemimpinan Kyai Husni Muarok Dalam pengembanan lembaga pendidikan di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember sangat bersunggu-sungguh besar terhadap jalur Pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

B. FOKUS PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memberikan fokus penelitian pada beberapa pokok bahasan. Hal ini di maksudkan supaya dapat melakukan penulisan penelitian yang di hasilkan melalui pengembangan judul di atas. berdasarkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini akan di batasi dalam bentuk pertanyaan dasar yang perlu memperoleh jawaban dari penelitian tersebut (Moleong, 2001:62)

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pokok Penelitian

- a. Bagaimana Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan formal di Pondok Peasantren

Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember Tahun Pelajaran 2013/2014?

- b. Bagaimana Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan non formal di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember Tahun Pelajaran 2013/2014?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pokok dari sebuah penelitian adalah memecahkan masalah-masalah sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk itu perumusan tujuan penelitian hendaknya tidak menyimpang dari usaha memecahkan masalah dan tujuan penelitian hendaknya dirumuskan secara jelas, singkat, operasional dan mengacu pada perumusan masalah. (Hadi,1993: 3)

Adapun tujuan ini dapat di kalisifikasikan menjadi tujuan penelitian antara lain :

1. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan Kepemimpinan Kyai Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Formal Di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember.
- b. Mendiskripsikan Kepemimpinan Kyai Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal Di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang dapat di harapkan dari hasil penelitian ini adalah meliputi beberapa hal sebagai berikut.

1. Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan kajian untuk memperluas pengetahuan khususnya bagi mahasiswa tentang kepemimpinan kyai dalam mengembangkan lembaga pendidikan di pondok pesantren
2. Serta untuk menambah pengalaman, wawasan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah serta bekal untuk mengadakan penelitian ataupun sebagai perbaikan pada masa mendatang.

2. Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sumbangsih pemikiran dan bahan informasi yang konstruktif bagi seluruh pihak terkait terutama bagi segenap juru penerang agama islam. Serta Menambah wawasan pengetahuan secara disiplin keilmuan yang ditekuni yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial keagamaan

Serta untuk menambah pengalaman, wawasan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian ataupun sebagai perbaikan pada masa mendatang.

2. Bagi lembaga STAIN Jember khususnya Jurusan Manajemen pendidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian yang telah ada dan sebagai tambahan perpustakaan khususnya masalah peran dalam mengembangkan pola kepemimpinan dalam berorganisasi.

3. Bagi masyarakat terutama Lembaga Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring Jember

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, dan dapat menambah wawasan serta menjadikan referensi dalam mengembangkan Lembaga pendidikan Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring Jember.

E. Definisi Istilah

Pada dasarnya definisi istilah merupakan unsur pokok dari suatu penelitian singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati oleh karena itu. Agar terhindar dari saling salah pengertian mengenai konsep-konsep yang di gunakan, sehingga akan menjadi mudah dalam memahami dan menelaah masalah yang di bahas. Dalam penelitian tentang Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabilal Muhtadin Karang Pring Jember dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Kepemimpinan Kyai

Beberapa Pengertian tentang kepemimpinan menurut Gary Yukl dalam buku kepemimpinan dalam organisasi. (1994: 2) menjelaskan, bahwa :

Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktifitas-aktifitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.

Kyai adalah sebutan Kyai Alim Ulama dan sentral utama lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem Pondok dan masjid sebagai pusat lembaganya, Zamakhsari (1990, 54 : 57)

Jadi, kepemimpinan Kyai adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengarahkan, menasehati, membimbing, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum, serta membina dengan maksud agar mencapai tujuan yang dilakukan oleh Kyai yang merupakan sentral utama bagi lembaga pendidikan Islam di pondok, (Arifin. 1993 : 45)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menjalankan pekerjaan dari orang lain dengan mendapatkan kepercayaan dan kerjasama.

Menurut Zamakhsari (1990: 55) kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa di pakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

Sebagai gelar kehormatan bagi barang yang di anggap

keramat.

Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.

Gelar yang diberikan pada masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santri.

2. Lembaga Pendidikan

Dalam kamus ilmiah populer Lembaga adalah “yayasan yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan kemasyarakatan” (Partanto dkk,2001: 406)

Pendidikan oleh Muhaimin didefinisikan dengan segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. (Muhaimin, 2006: 5-6)

Maka demikian definisi secara umum tentang kepemimpinan kyiai dalam pengembangan lembaga pendidikan adalah proses pengarahan secara kolektif oleh pimpinan pondok pesantren dalam sebuah wadah untuk menanamkan nilai ajaran yg sesuai dengan ajarang agama Islam..

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kyai Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring Jember Tahun

Pelajaran 2013/2014. Dengan demikian perlu diberi gambaran singkat yang dirumuskan dalam sistematika pembahasan.

Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Memberikan dasar berpijak, arah manfaat serta kejelasan tentang metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini. Dalam hal ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Teoritis

Dalam bab ini dibahas landasan teoritik yang mengarah pada pertama, tentang “Kepemimpinan Kyai Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam hal ini dikemukakan tentang. Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian subyek penelitian tehnik pengumpulan data analisis data dan keabsahan data.

Bab IV Penyajian Data Dan Analisis

Dalam bab ini berisi tentang gambaran obyektif penelitian, penyajian data dan analisis dan pembahsan temuan

Bab V Penutup.

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori Tentang Kepemimpinan

1. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang kepemimpinan Kyai di Pesantren, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Zeny Rahmawati

a. Zeny Rahmawati (D04205027) Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2009) “*Pola Kepemimpinan K.H. Maimoen Zubair dalam Mengelola Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jateng*” Dalam skripsi ini di simpulkan bahwa: Dalam kepemimpinannya di Pondok Pesantren Al-Anwar K.H. Maimoen Zubair menerapkan gaya kepemimpinan karismatik yang diwarnai dengan kepemimpinan demokratis, akan tetapi gaya kepemimpinan karismatik lebih mendominasi dari kepemimpinan demokratisnya.

b. “Khadiq Muakrom (063311042) “*Pola kepemimpinan Pengasuh Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren Darul Amanah Kabunan Sukorejo Kendal 2012*” Dalam skripsi ini di simpulkan bahwa: Dalam kepemimpinannya di Pondok Pesantren Darul Amanah menggunakan dua pola kepemimpinan demokratis dan kharismatik. Pola kepemimpinan demokratisnya dituangkan dalam pembentukan sebuah kepanitiaan di setiap

pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kharisma seorang pengasuh, menjadi hubungan yang cukup baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.

2. Konsep Dasar Dan Pengertian Kepemimpinan

Adapun yang melatar belakangi adanya kemunculan pemimpin tidak lepas dari tiga teori dasar:

- a. Teori Genetis. Bahwasannya pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir menjadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya, dan dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga.
- b. Teori sosial. Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak terlahir begitu saja dan setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauannya sendiri.
- c. Teori ekologis / sintetis. Seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya ia sudah memiliki bakat-bakat kepemimpinan dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan; juga sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologinya.

(Kartono, 2003:29)

Sedangkan pengertian tentang kepemimpinan menurut beberapa pakar peneliti, yang dikutip oleh Gary Yukl (1994: 2) menyebutkan antara lain :

- a. Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktifitas-aktifitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.
- b. Kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.
- c. Kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi.
- d. Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit pada, dan berada diatas kepatuhan mekanisme terhadap pengarahannya-pengarahan rutin organisasi.

Dari definisi tentang kepemimpinan tersebut, merupakan ruang lingkup yang luas dan termasuk di dalamnya bermacam-macam perilaku yang diperlukan untuk mempengaruhi orang lain. Sebagian besar perspektif leadership itu memandang pemimpin sebagai sumber pengaruh. Pemimpin dalam memimpin pada dasarnya mempengaruhi para pengikutnya untuk mengikutinya sebagai pihak yang dipengaruhi.

Pandangan tentang pengaruh leader sentries ini sama selama beratus-ratus tahun, tetapi khususnya pada saat ini, beberapa pandangan telah muncul. Sebagaimana dijelaskan oleh Veithzal Rivai, (2004: 64)

kepemimpinan dapat dikatakan sebagai peranan dan juga suatu proses untuk mempengaruhi orang lain. Pemimpin adalah anggota dari suatu perkumpulan yang diberi kedudukan tertentu dan diharapkan dapat bertindak sesuai dengan kedudukannya Veithzal Rivai, (2004: 64)

Sementara makna kepemimpinan dari uraian buku *Manajemen Pondok Pesantren* yang mensinyalir definisi beberapa pakar manajemen, seperti *Duke* melihat kepemimpinan sebagai fenomena *gestalt*, yakni keseluruhan lebih besar dari bagian-bagiannya, Menurut *Dubin* kepemimpinan terkait dengan penggunaan wewenang dan membuat keputusan. Sementara *Fiedler* lebih melihat kepemimpinan individu dalam kelompok yang diberi tugas untuk mengarah aktifitas-aktifitas kelompok yang terkait dengan tugas. Memperkuat pendapat ini, *Stogdill* menjelaskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktifitas kelompok dalam rangka penyusunan tujuan organisasi dan pelaksanaan sasaran. Akhirnya *Pondy* mendeskripsikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menjadikan suatu aktifitas bermakna, tidak untuk merubah perilaku namun memberi pemahaman pada pihak lain tentang apa yang mereka lakukan, (Sulton dan ridlo. 2003 : 24)

Dari sejumlah pandangan ahli terlihat bahwa terdapat banyak pendekatan untuk memahami kepemimpinan tergantung perspektif apa yang digunakan. Hal ini terlihat dalam beberapa kata kunci yang ditonjolkan, misalnya, penggunaan wewenang (*Dubin*), tugas mengarahkan (*Fiedler*), mempengaruhi aktifitas (*Stogdill*) dan membuat

aktifitas yang bermakna (Pondy). Dengan demikian, masing-masing memberikan corak pandangan kepemimpinan yang berbeda dalam latar dan kebiasaan berbeda.

Dengan demikian kepemimpinan juga sebagai suatu bentuk dominasi yang didasari oleh kapabilitas atau kemampuan pribadi yaitu mampu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Karena kepemimpinan juga berdasarkan pada akseptansi atau penerimaan oleh kelompok dan sekaligus memiliki keahlian khusus pada setiap situasi, dan hampir dari semua aspek pekerjaan dipengaruhi dan tergantung pada pola kepemimpinan yang diterapkan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-qur'an surat An-Nuur (24) ayat 55, tentang gambaran pada setiap pemimpin dalam meniti karir kepemimpinannya. yaitu:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
 كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ
 وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمَنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ
 بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ. (النور: ٥٥)

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh-sungguhnya akan menjadikan mereka berkuasa di Bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-nya untuk mereka, dan dia benar-bener akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun

dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (An-Nuur 24: 55) (Depag RI : 2001)

Dari sini jelas bahwa kepemimpinan atau leadership sendiri merupakan muatan nilai-nilai. Kita biasanya memikirkan kata tersebut dengan positif, yaitu seseorang yang mempunyai kapasitas khusus. Sebagian besar dari kita akan menjadi seorang “pemimpin” dari pada seorang “menejer atau politikus. Karena sering kata leadership mengacu pada peran dari pada perilakunya.

Dengan demikian kepemimpinan adalah sesuatu yang muncul dari dalam dan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungan tempat dia bekerja, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya.

Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang.

3. Etika Profesi Pemimpin

- a. Berdasarkan kriteria profesi kepemimpinan menurut (Kartini Kartono, 2003 : 83)
dalam bukunya yang berjudul *Pemimpin dan Kepemimpinan* dijelaskan bahwa profesi kepemimpinan harus disesuaikan pada paham dasar yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan luhur yang dijadikan pedoman bagi setiap pribadi pemimpin. Terutama sekali dengan masalah:
- b. Nilai-nilai pengabdian kepada kepentingan umum
- c. Jaminan keselamatan, kebaikan dan kesejahteraan bagi bawahan dan rakyat.

- d. Menjadi pengingat dan pemersatu dalam segala gerak upaya.
- e. Penggerak atau dinamisator dari setiap kegiatan.

Etika kepemimpinan itu mengandung kriteria sebagai berikut:

- a. Pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kelebihan dalam pengetahuan, keterampilan sosial, kemahiran teknis, serta pengalaman.
- b. Berkompeten melakukan kewajiban dan tugas-tugas kepemimpinannya.
- c. Bersikap susila dan dewasa sehingga dia selalu bertanggung jawab secara etis atau susila, mampu membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.
- d. Memiliki kemampuan mengontrol diri yaitu mengontrol pikiran, emosi, keinginan dan segenap perbuatannya disesuaikan dengan norma-norma kebaikan. Sehingga muncul sikap moral yang baik dan tanggung jawab.
- e. Selalu melandaskan diri pada nilai-nilai kesusilaan, kebaikan,. Sekaligus pemimpin juga harus mampu menciptakan nilai-nilai yang tinggi atau berarti.
- f. Dikenai sanksi oleh norma, perintah, dan larangan yang harus ditaati oleh pemimpin demi kesejahteraan hidup bersama dan demi efisiensi organisasi, maka segenap tindakan dan kesalahan pemimpin itu dikontrol baik berupa kontrol diri maupun kontrol sosial. (Kartono, 2003: 84-85)

Dengan demikian etika profesi kepemimpinan memberilkan landasan kepada setiap pemimpin untuk selalu:

- a. Bersikap kritis dan rasional, berani mengemukakan pendapat sendiri dan berani bersikap tegas sesuai dengan rasa tanggung jawab etis (susila sendiri).

- b. Bersikap otonom (bebas tanpa dipaksa atau dibeli), mempunyai pemerintahan sendiri, berhak untuk membuat norma atau hukum sendiri sesuai dengan suara hati nurani yang tulus bersih.
- c. Memberikan perintah-perintah dan larangan-larangan yang adil dan harus ditaati oleh setiap lembaga dan individu. (Kartono, 2003 : 86)

Maka jelaslah bahwa setiap kekuasaan dan wewenang pemimpin itu harus berlandaskan keadilan dan diarahkan kepada tujuan menciptakan kebahagiaan, kesejahteraan, dan keadilan bagi masyarakat luas.

4. Prinsip Kepemimpinan

Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Kiat Memimpin dalam Abad 21* karangan Prof. Dr. Veithzal Rivai, mengatakan bahwa prinsip kepemimpinan menurut Islam, yaitu musyawarah, adil, dan kebebasan berpikir. (2004:74)

a. Musyawarah

Mengutamakan musyawarah sebagai prinsip yang harus diutamakan dalam kepemimpinan Islam. Al-quran dengan jelas bahwa seseorang yang menyebut dirinya sebagai pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang-orang yang berpengetahuan itu orang yang berpandangan baik.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. (الشورى: ٣٨)

Artinya: Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan tuhan mereka dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka; dan kemudian

mereka menafkahkan rezeki yang kami berikan terhadap mereka. (Asy-syuura, 42: 38) (Depag RI., 2001)

Demikian pula Rasulullah SAW. Juga telah diperintahkan oleh Allah SWT supaya bermusyawarah dengan sahabat-sahabat beliau:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ. (ال عمران: ١٥٩)

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian kamu telah membalut tekad, maka bertawakallah dengan Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Al- imran, 3: 159). (Depag RI., 2001)

Namun dalam perakteknya, pemimpin tidak harus selalu bermusyawarah dalam setiap menghadapi, mengambil keputusan ataupun dalam menyelesaikan masalah termasuk ragam konflik yang terjadi (Veithzal Rivai, 2004:75)

b. Adil

Pemimpin sepatutnya mampu memberlakukan semua orang dengan adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Lepas dari suku bangsa, warna kulit, keturunan, golongan, strata di masyarakat ataupun agama. Al-quran memerintahkan setiap muslim dapat berlaku adil bahkan sekalipun ketika berhadapan dengan penentang mereka.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.
(النساء: ٥٨)

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisaa', 4: 58) (Depag RI., 2001)

Selain memegang teguh prinsip keadilan sebagai dasar tegaknya masyarakat Islam, maka dalam kepemimpinan pun keadilan adalah merupakan kunci kesuksesan dalam berorganisasi sebagai lembaga formal absolut yang setiap harinya mengalami benturan-benturan idealitas yang sangat dekat dengan konflik.

c. Kebebasan Berpikir

Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota kelompok untuk mampu mengemukakan kritiknya secara konstruktif, mereka diberikannya kebebasan mengeluarkan pendapat atau keberatan mereka dengan bebas, dan pemimpin harus dapat memberikan jawaban atas setiap masalah yang mereka ajukan. Agar sukses dalam memimpin, hendaknya seorang pemimpin dapat menciptakan suasana kebebasan berpikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling mengkritik dan saling menasehati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang untuk mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama (Rivai, 2004: 78).

Seorang muslim dan pemimpin diminta memberikan nasihat yang ikhlas apabila diperlukan. Tamim bin Aws meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, pernah bersabda:

“Agama adalah nasihat”, kami berkata; “kepada siapa?” beliau menjawab “kepada Allah, kitabnya, rasulnya, pemimpin umat Islam dan kepada masyarakat kamu.” (HR. Muslim).

Dengan demikian pemimpin islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Pemimpin islam selalu mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip Islam, bermusyawarah secara obyektif dan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya, bertanggung jawab bukan hanya saja kepada pengikutnya, tetapi juga adalah yang lebih penting kepada Allah SWT.

5. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan atau leadership style dapat diartikan sebagai, Pola perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin dalam mempengaruhi orang lain. Pada dasarnya gaya kepemimpinan tersebut merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada asumsi bahwa pola perilaku tertentu dalam mempengaruhi bawahannya untuk ikut dalam menentukan keberhasilan dalam masa kepemimpinannya.

Dari sisi lain walaupun semua kepemimpinan mencakup penggunaan kemampuan yang dimiliki untuk mempengaruhi pihak lain, namun tetap para pemimpin berbeda-beda dalam menggunakan gaya kepemimpinan dalam rangka mencapai tujuan.

Berbagai unsur penelitian tentang perilaku pemimpin berupaya untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang beraneka ragam, untuk menentukan yang mana sebenarnya gaya kepemimpinan yang terbaik. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemimpin

menggunakan berbagai ragam gaya kepemimpinan mulai dari gaya yang paling otoriter, hingga yang paling memperhatikan partisipasi bawahan. Tennenbaum Schmit dalam Short Course, tentang kepemimpinan Eksekutif, memaparkan, bahwa suatu kontinuitas kepemimpinan mulai dari pemusatan kepemimpinan pada sosok diri sang pemimpin hingga pemusatan kepemimpinan pada bawahan. Sementara peneliti yang lain, yaitu dari kelompok studi Michingan menganalisa dampak dari kepemimpinan yang demokratis, bebas, dan otokrat. Lain halnya dengan kelompok studi Ohio yang mengidentifikasi fungsi utama kepemimpinan yang berupa kecenderungan untuk memberikan pertimbangan kepada bawahan (Consideration) atau sebaliknya, banyak memprakarsai berbagai tugas yang harus mereka laksanakan. (Initiating Structure). (Indogement Group, Unibraw Malang : 3)

Adapun gaya kepemimpinan yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi bawahannya dalam organisasi yang dipimpinnya adalah sebagai berikut:

a. Otokrat

Otokrat sebagai salah satu jenis model kepemimpinan yang seringkali dipraktekkan oleh pemimpin, sehingga sering pemimpin yang mempunyai jenis kepemimpinan semacam ini disebut dengan pemimpin yang otoriter. Karena tidak adanya beberapa indikasi dalam jenis kepemimpinan yang semacam ini, diantaranya :

- 1) Kurang mempercayai anggota kelompoknya.
- 2) Hanya dengan imbalan materi saja yang mampu.
- 3) Mendorong orang untuk bertindak.
- 4) Kurang toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan anggota.

- 5) Kelompok.
- 6) Peka terhadap perbedaan kekuasaan.
- 7) Memberikan kesan seolah-olah demokratis sering membuat
- 8) Keputusan sendiri

b. Demokrat

Sedangkan jenis kepemimpinan demokrat adalah satu sikap yang diambil oleh pemimpin dalam suatu organisasi dengan memperhatikan anggota kelompok sehingga pemimpin tidak terkesan otoriter. Misalnya seperti :

- 1). Membuat keputusan dengan anggota kelompok.
- 2). Selalu menjelaskan sebab-sebab keputusan yang dibuat sendiri kepada kelompok.
- 3). Memuji dan mengkritik secara obyektif (Indogement Group, Unibraw Malang : 3)

c. Kolegial

Kepemimpinan kolegial adalah kepemimpinan yang mengatur individu dan tanggung jawab kelompok terhadap masyarakat. Seringkali jenis kepemimpinan ini disebut sebagai jenis kepemimpinan yang diterapkan oleh Rasulullah, karena jenis ini mengandung nilai-nilai legalitarianisme yang tinggi. (Kartono,2003: 9)

d. Laissez-Faire

Karakteristik pola kepemimpinan ini seorang pemimpin tidak dapat melakukan fungsi organisasi sendiri melainkan membutuhkan tenaga dan fikiran orang lain untuk membantu kerja organisasi, tidak berani menetapkan tujuan untuk kelompok dan tidak berani menanggung resiko serta cenderung membatasi komunikasi dan hubungan kelompok (Rivai, 79:2004).

Dengan demikian keberhasilan pemimpin dalam menentukan gaya kepemimpinannya dapat dilihat dari penerapan beberapa macam gaya kepemimpinan tersebut.

B. Kajian Teori Tentang Pendidikan Pesantren

Sebagai pendidikan pada umumnya, pendidikan islam bergerak dalam sepektrum yang cukup luas, khususnya di pesantren. Pendidikan Islam tidak saja merupakan sebuah proses aktivitas, melainkan juga sekaligus mempresentasikan sebuah institusi yang terlalu berlangsung dalam babakan yang sangat panjang. Karena itu, dari sisi teoritis, pendidikan Islam memiliki bangunan konseptual yang cenderung mapan namun tetap terbuka terhadap setiap inovasi ilmiah. Dari sisi pengalaman praktis, pendidikan islam telah mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan dan kemajuan peradaban terutama kaum muslimin khususnya dilingkungan pesantren

Sekalipun saat ini tujuan pendidikan di pesantren belum dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu system pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara umum tujuan itu tertuang dalam kitab Ta'limul Muta'lim, dimana tujuan seseorang menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu adalah semata-mata karena kewajiban Islam yang harus dilakukan secara ikhlas (Arifin , 1993: 35)

Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk belajar melatih diri menjadi orang ikhlas di dalam semua amal perbuatannya, maka apabila ia telah lulus dari pesantren tidak boleh memiliki pamrih apapun.

Salah satu tujuan pendidikan pesantren adalah latihan unruk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada tuhan. Karena itu dalam banyak hal yang paling

ditekankan kepada murid-murid adalah pentingnya keikhlasan di atas segalanya.

Karena tujuan pendidikan yang demikian, tidak ada system kelas sebagai tingkat atau jenjang. Seseorang yang belajar di pesantren tergantung sepenuhnya oleh kepribadian dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang maka semakin singkat pula ia belajar.

Adapun pendidikan dalam Pondok pesantren Sabila AL-Muhtadin meliputi:

a. Pendidikan Formal

Dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 Tahun 2008:” Bahwa Departemen Agama memandang perlu melaksanakan pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk madrasah secara bertahap dan berjenjang sebagaimana amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 (Sekretariat Negara RI , 2008:4)

Sejak lahirnya system pendidikan madrasah (sekolah) di Indonesia memiliki cirri khas yang membedakannya dengan sekolah umum, yaitu upaya untuk mengkonvergensi mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum., sekalipun dalam penggabungan tersebut tidak ada kesamaan antara satu madrasah dengan madrasah lainnya. Akan tetapi madrasah tetap sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok/dasar. (Daulay, 2001:85)

Adapun pendidikan-pendidikan Formal di pondok pesantren meliputi:

1. Pendidikan Tsanawiyah (MTS)

Menurut PPRI 74 TAHUN 2008 Bab 1 Pasal 1 Ayat 17 menyatakan bahwa’ madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya di singkat MTs adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal

dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang di akui sama atau setara SD atau MI, yang diselenggarakan program selama 3 Tahun. Pada Pasal 2 dimaksudkan bahwa MTs bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar sebagai sebagai perluasan dan peningkatan pengetahuan Agama dan keterampilan yang diperoleh di MI yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim anggota masyarakat, warga negara yang sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah atau mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat. (Sekretariat Negara RI, 2008:2).

2. Pendidikan MA

Dalam PPRI NOMO 74 TAHUN 2008 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 20 menyatakan bahwa madrasah Aliyah yang selanjutnya disingkat MA adalah salah bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTS, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang di akui sama atau setara SMP atau MTs. (Sekretariat Negara RI, 2008:2).

Pada hakekatnya MA bertujuan untuk meningkatkan Pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan kepada jenjang Yang lebih tinggi dan juga untuk mengembangkan diri sendiri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama islam serta meningkatkan sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal

balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam (Daulay, 201 :101-105)

b. Pendidikan Non Formal

Salah satu jalur pendidikan yang diakui di Indonesia adalah jalur pendidikan Non Formal. Jalur pendidikan Non Formal merupakan pendidikan yang diluar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus beerjenjang dan berkesinambungan”. (UUSPN, 1989 : 5)

Dalam penjelasan UUSPN No. 2 Tahun 1089 Pasal 10 menegaskan :

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui prasarana yang dilembagakan, pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diNon Formal baik yang dilembagakan maupun tidak.

Ciri-ciri yang membedakan pendidikan Non Formal dengan pendidikan umum adalah keluwesan pendidikan Non Formal berkenaan dengan waktu dan lama belajar, usia peserta didik , isi pelajaran , cara penilaian hasil belajar. (Djamaluddin, 1998:28)

Dari uraian diatas, pendidikan Non Formal adalah pendidikan yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dengan peraturan-peraturan yang fleksibel.

Berkaitan dengan pendidikan Non Formal di pondok pesantren Sabila AL-Muhtadin disini akan kami jelaskan satu persatu mengenai jalur pendidikan Non Formal.

1. Madrasah Diniyah

Dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989 pasal 11 ayat 6 menjelaskan: pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan pesera didik untuk dapa menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama.

Halim Soebahar menambahkan bahwa madrasah saat ini paling tidak dikenal atau diketahui ada tiga madrasah yaitu:

Pertama, madrasah diniyah, kedua, madrasah SKB tiga menteri Tahun 1975, ketiga madrasah program khusus. Madrasah diniyah dimaksudkan sebagai lembaga yang disiapkan bagi peserta didik yang waktu pagi, belajar disekolah umum, sore hari ingin mendapatkan pelajaran agama di madrasah diniyah (1993 : 141)

Madrasah dimana-mana hampir dapat disamakan, baik dari kurikulum pengajarannya maupun dari segi pelajaran yang diberikannya. Hal ini dikarenakan madrasah diniyah adanya di pondok pesantren-pesantren saja, atau paling tidak hanya orang-orang yang berbau pondok saja yang mampu memberikan pelajaran dari madrasah diniyah.

Mengenai tempat penyelenggaraan madrasah diniyah tidak terlalu sulit, bisa bertempat di masjid atau musholla madrasah diniyah dapat dilaksanakan, bahkan guru pengajarnya bisa merangkap beberapa mata pelajaran. Biasanya guru yang mengajar kepada madrasah diniyah ini disebut Kyai, Ustadz, atau Gus.

2. Majelis Ta'lim

Kegiatan lain yang diselenggarakan di pondok kegiatan pengajian-pengajian kitab kuning juga dilaksanakan di masjid di langgar yaitu Majelis Ta'lim Majelis ta'lim yang dimaksudkan Hasbullah adalah :

Salah satu lembaga pendidikan yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan ilmu ppengetahuan dan keterampilan jamaahnya bserta membrantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera dan diridhai Allah SWT. (1999 : 94)

Dari uraian di atas, semakin memperjelas bahwa, majlis taklim merupakan organisasi pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari kalangan Islam yang tumbuh dan berkembang dari kalangan Islam itu sendiri, yang tujuannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Pada Majlis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain diantaranya :

- 1) Majlis Ta'lim adalah lembaga pendidikan Non Formal Islam.
- 2) Waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah/madrasah.
- 3) Pengikut disebut Jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan pada kehadirannya di majlis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid-murid menghadiri sekolah/madrasah. (Hasbullah, 1999 : 96)

Realita pada saat ini antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal , rupanya yang mendapat perhatian lebih besar adalah Formal. Sekolah sebagai konsekwensinya, apabila terjadi ketidakselarasan atau penyimpangan pendidikan yang ditetapkan, maka sekolah akan mendapat sorotan yang paling tajam, sementara pendidikan di non rormal kurang mendapat perhatian bahkan cenderung dideskreditkan ilmiah yang membuat situasi pendidikan kelihatan pincang, sebab setiap pertumbuhan manusia setiap masyarakat tidak hanya ditentukanj oleh pengalaman pendidikan formal akan tetai juga pendidikan non formal sangat penting. Dari sisi inilah dapat dilihat arti pendidikan non formal sehingga nantinya saling melengkapi antara pendidikan formal yang lebih cenderung transfer ilmu dan pendidikan non formal yang cenderung transfer nilai, sehingga tercipta masyarakat

yang terdidik dan tidak hanya mempunyai transfer ilmu akan tetapi juga nilai-nilai pada akhirnya tercipta atak bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral. (Syamsul , 2002 :178)

Dalam rangka pengelolaan madrasah dan pembinaan pendidikan Agama dilakukan oleh Menteri Agama, sedangkan pembinaan dan pengawasan mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri. (Maksum, 1999: 149)

Mengenai kedudukan, tugas, fungsi yang ditangani oleh Kementerian Agama ditgaskan oleh keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001 : yaitu:

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001 tentang kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan, susunan organisasi dan tata kerja Kementerian Agama. Pasal 304, tugas pokok Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam adalah melaksanakan sebagian tugas pokok Kementerian Agama di bidang Kelembagaan Pendidikan Agama Islam berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Melihat struktur organisasi Direktorat Jendral ini dapat disimpulkan bahwa masalah yang harus ditangani Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam adalah masalah pendidikan Islam, baik formal maupun non formal. Masalah pendidikan Islam yang harus ditangani dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Madrasah .
- 2) Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum.
- 3) Pondok pesantren
- 4) Pendidikan keagamaan (Diniyah).

- 5) Pendidikan Agama Islam pada masyarakat
- 6) Pemberdayaan masjid.
- 7) Pengurus Petinggi Agama Islam. (Direktorat JENDRAL Kelembagaan Agama Islam, 2002 : 1)

Hal diatas semakin memperjelas bahwa keputusan Menteri Agama tersebut mengupayakan terwujudnya pendidikan keagamaan dan terwujudnya pondok pesantren yang berkualitas, mandiri, berdaya saing dan kuat kedudukannya dalam system pendidikan Nasional sehingga menjadi pusat unggulan pendidikan Agama Islam dan pengembangan masyarakat dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri sebagai muslim yang taat dan sebgtai warga Negara yang bertanggung jawab, disamping itu juga keputusan Menteri Agama Islam menjadikan institusi pendidikan (formal dan non formal) sebagai basis penanaman moral dan akhlak disamping pendidikan di keluarga dan masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan yang menuntut obyektifitas baik di dalam proses, pengukuran maupun menganalisa dan menyimpulkan hasil penelitian yang mementingkan aplikasi di dalam memecahkan masalah yang mengikuti proses indentifikasi masalah, observasi, analisa dan menyimpulkan.

Pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Moleong (1990: 3) mengatakan kualitatif adalah:

“Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Sedangkan pendekatan kualitatif yang digunakan fenomenologis menurut Moleong (1993: 9) fenomenologis ialah: “berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasanya dalam situasi tertentu”.

2. Lokasi penelitian

Lokasi merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam hal ini peneliti menentukan lokasi di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Tepatnya di Desa karang pring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini teknik penentuan informen yang digunakan dengan cara *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel (informen) dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2008:218)

Hal ini dimaksudkan untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun teori. Selain itu peneliti juga menggunakan informan tambahan. Informan awal diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian informan ini diminta pula untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan seterusnya sampai menunjukkan tingkat kejenuhan informasi. Artinya, bila dengan menambah informan hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah informan sudah cukup (sebagai informan terakhir) karena informasinya sudah jenuh.

Dalam penelitian ini yang dipandang sebagai informan (*key informan*) Pengasuh Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, yaitu Kyai Husni Mubarak Pengurus, Ustadz/dzah, Santri, serta Tokoh masyarakat sekitar.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Metode Observasi

Observasi menurut Riyanto (1996: 77 - 79) adalah: “Metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek

penelitian”. dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan menurut Riyanto adalah: “Observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut bagian dalam kehidupan orang yang di observasi”.

Pelaksanaan observasi memerlukan rancangan yang sistematis, penyesuaian dengan tujuan penelitian, pencatatan dalam bentuk pencatatan lapangan, dan pengendalian terhadap hasil penelitian sehingga diperoleh validitas dan reliabilitasnya. Pelaksanaan observasi ini disusun dalam suatu tabel pedoman observasi sesuai menurut unsur-unsur, sasaran penelitian, dan pertanyaan waktu melakukan observasi.

Adapun data yang di ambil dari metode observasi ini adalah:

1. Letak geografis Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember.
2. Keadaan pengembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember. .
3. Keadaan kepemimpinan Kyai Husani Mubarak pada pengembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pirng Jember

b) Metode Wawancara (Interview)

Wasito (1995:71) mengatakan bahwa: “Wawancara merupakan alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”. Sedangkan Riyanto (1996: 67) mengatakan

bahwa: “Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden”.

Dalam wawancara ini menggunakan wawancara tidak berstruktur, menurut Riyanto (1996: 68) adalah: “Pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan”.

Metode interview ini, digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember.
- 2) Termasuk model kepemimpinan seperti apa yang dilakukan oleh Kyai Husni Mubarak Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember.

c) Metode Dokumenter

Arikunto (1993: 2002) mengatakan: “Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya”.

Riyanto (1996: 83) berpendapat dokumenter berasal dari kata “dokumen” artinya barang-barang tertulis. Metode dokumenter adalah: “Cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada”.

Studi dokumentasi ini bertujuan untuk mengungkapkan aktifitas dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman

peneliti terhadap masalah-masalah yang diteliti. Studi dokumentasi ini memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara dan observasi yang terdapat dalam dokumen. Bila hal ini terjadi dapat mengkonfirmasi dalam bentuk wawancara kembali dengan narasumber terdahulu.

Studi dokumentasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang dapat berupa foto, buku-buku, modul, jurnal, piagam, dan lain sebagainya yang diperoleh saat wawancara maupun observasi dilakukan.

Adapun data yang diambil dari metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang dan sejarah Lembaga Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember.
2. Data-data tentang personal Lembaga Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember.
3. Data inventarisir tentang Lembaga Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember.
4. Data tentang pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember.

5. Analisis data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 2001 : 103)

Alasan yang paling mendasar menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif adalah karena data yang terkumpul bukan berupa angka-angka sandi tetapi banyak berupa kata-kata atau gambaran. Sehingga dengan demikian laporan penelitian kualitatif ini berisi kutipan data untuk memberikan laporan penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari observasi, interview dan dokumenter dianalisa dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Muhajir (1992: 179) bahwa setelah data-data diperoleh di lapangan dan sudah berkumpul secara keseluruhan, selanjutnya data tersebut dianalisa dengan teknik deskriptif kualitatif dengan catatan deskriptif lebih menyajikan rincian kejadian dari ringkasan yang berupa catatan yang lebih baik sebagai catatan deskriptif.

Huberman menyatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Dalam hal ini penyajian data merupakan langkah merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matrik.

Dengan demikian analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan sekian proses atau tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan langkah yang terakhir adalah penarikan sebuah kesimpulan dari hasil sebuah penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses analisis data yang harus dilakukan secara terus-menerus guna menemukan validitas data, kemudian peneliti membuat kesimpulan. Dimana sebelum penarikan kesimpulan maka harus di uji keabsahan data (tringulasi sumber). Dan peneliti mempunyai pandangan bahwa penarikan kesimpulan, hanyalah sebagai dari satu kegiatan konfigurasi (wujud) yang utuh dari *rill* dan *realistic*.

Dengan demikian analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan sekian proses atau tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan langkah yang terakhir adalah penarikan sebuah kesimpulan dari hasil sebuah penelitian.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data atau validasi data pengujian tingkat validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi menurut Moleong (2001 : 178) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu.

Triangulasi di sini terdiri atas menarik kembali rangkaian kausal yang paling masuk akal dari rancangan program untuk pengerjaan hasil (angka uji), mencoba untuk bisa mendapatkan lebih dari satu ukuran atau lebih dari satu sumber untuk setiap kaitan dalam rangkaian (Huberman, 1992 : 434 –437).

Denzim (1978) sebagaimana yang dikutip oleh moleong membedakan empat macam triangulasi sbegai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. (2001 : 178)

Pertama, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Kedua, Triangulasi dengan metode, dalam triangulasi metode ini terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Ketiga, Triangulasi dengan penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Keempat, Triangulai dengan teori yaitu triangulasi berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

7. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan Penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif yang dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, analisa data, memuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam deskripsi situasi. Adapun data yang akan dianalisis adalah kualitatif yaitu data yang berwujud kata-kata dan tidak terdiri deretan angka-angka.

Alasan yang paling mendasar menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif adalah karena data yang terkumpul bukan berupa angka-angka sandi tetapi banyak berupa kata-kata atau gambaran. Sehingga dengan demikian laporan penelitian kualitatif ini berisi kutipan data untuk memberikan laporan penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari observasi, interview dan dokumenter dianalisa dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Muhajir (1992: 179) bahwa setelah data-data diperoleh di lapangan dan sudah berkumpul secara keseluruhan, selanjutnya data tersebut dianalisa dengan teknik deskriptif kualitatif dengan catatan deskriptif lebih menyajikan rincian kejadian dari ringkasan yang berupa catatan yang lebih baik sebagai catatan deskriptif.

Huberman menyatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan sekian proses atau pentahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan langkah yang terakhir adalah penarikan sebuah kesimpulan dari hasil sebuah penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Sabila Muhtadin

Desa Karang Pring Jember

Pondok Pesantren Pesantren Sabila Al-Muhtadin terletak di Desa Karang Pring Jember merupakan pesantren yang tertua di Desa Karang Pring. Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin ini didirikan pada tahun 1930 M oleh Kyai Murafi' pada awalnya merupakan sebuah pendidikan pengajian Al-Qur'an yang diselenggarakan di mushalla atau di surau untuk menampung putra-putri penduduk daerah sekitar Desa Karang Pring yang mengaji pada Kyai Murafi', lambat laun dengan berjalannya waktu santri dari daerah sekitar bahkan daerah lain berdatangan untuk mengaji kepada kyai, sebab disamping sebagai guru mengaji beliau adalah seorang da'i, sehingga pengaruh dan kharismatik beliau dikenal oleh masyarakat banyak juga kedaerah lain.

Dengan demikian bertambahnya santri terutama dari luar daerah yang mana rumah mereka cukup jauh kebanyakan dari santri tersebut menginap di mushalla tempat mereka mengaji, sehingga beliau mempunyai ide untuk membangun asrama, guna menampung santri, dan berkat saran para kyai-kyai didukung oleh masyarakat sekitar dalam meralisasikan programnya. Dan selanjutnya pengajian tidak hanya terfokus pada pengajian Al-Qur'an akan tetapi ditingkatkan dengan kajian kitab

kuning yang nota bene mengkaji ilmu agama dan majlis ta'lim bagi masyarakat.

Pada tahun 1930 Kyai Murafi' mendirikan pendidikan diniyah guna mendukung proses belajar mengajar dalam kajian agama, berdirinya madrasah diniyah tersebut dijadikan sebagai simbol sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin yang kemudian dikenal oleh masyarakat sekitar.

Kyai Murafi' merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, beliau mengasuh dan mengabdikan dirinya dalam pendidikan pesantren 46 tahun sejak tahun 1930 M hingga tahun 1966 M dan wafat dalam usia 60 tahun. Kemudian diganti oleh Kyai Syamsuddin menantu beliau mulai tahun 1966 M hingga 1991 dikarenakan beliau juga tutup usia. Kemudian pada 1991 sampai saat ini yang mengasuh adalah putranya Kyai Husni Mubarak sampai saat ini dengan nama Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

2. Kondisi Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin ini adalah pendidikan formal dan jalur pendidikan non formal.

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin ini di mulai dari pendidikan sanawiyah sampai pada jenjang pendidikan Aliyah, pendidikan Tsanawiyahnya berdiri pada tahun 22 Juli 2009. Dalam kepemimpinan para pengasuh ini sudah mempunyai ide untuk mendirikan sekolah formal lanjutan yaitu Madrasah Aliyah yang mulai dirintis pada tahun 2007, dan pernah berjalan selama dua

tahun, namun perjuangan pendirian Aliyah tersebut sendat dan akhirnya berhenti dengan tidak berkelanjutan.

Pada generasi selanjutnya pengasuh mulai menggagas lagi untuk pendirian lembaga formal tersebut dengan melihat kebutuhan masyarakat sekitar pada tahun 2011 berdirilah Aliyah sampai saat ini.

(Sumber data: Wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 2 OKTOBER 2014)

b. Pendidikan Non Formal

1) Madrasah Diniyah Sabila Al-Muhtadin

Madrasah Diniyah Sabila Al-Muhtadin ini berdiri pada tahun 1930 M, setiap santri wajib mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah dengan jenjang pendidikan mulai dari tingkat i'dadiu, ibtida'i, tsanawi dan tahassus. Materi pelajaran tentang akhlakul karimah santri yang diajarkan di Madrasah Diniyah tersebut terdapat pada bidang studi Akhlak.

2) Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin menerapkan beberapa tipikal yaitu: pengajian sorogan, wetonan, bahtsul masail pengajian wetonan adalah pengajian kitab yang sifatnya umum wajib diikuti oleh setiap santri, sedangkan pengajian sorogan hanya diikuti oleh santri yang tingkatannya paling tinggi yaitu tahassus sedangkan bahtsul masail membahas suatu persoalan berkenaan dengan agama yang literatur merujuk pada Ihya' Ulumuddin, kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali.

Sedangkan materi pengajaran tentang akhlakul karimah santri yang terdapat di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin yaitu diajarkannya kitab Akhlaqul Banaat, yang menjelaskan tentang akhlak santri baik kepada Allah maupun kepada sesamanya.

3) Majlis Ta'lim

Majlis ta'lim merupakan forum pengajian yang ada di Pondok Pesantren ini peruntukkan bagi masyarakat, pelaksanaannya sepekan sekali yaitu malam Jum'at yang diikuti oleh semua muslim dan muslimat yang ada di sekitar Pondok Pesantren ini dan dikemas dalam cara tahlilan dan shalat-shalat sunnah secara berjama'ah serta diisi dengan kuliah tujuh menit yang membahas materi tentang tauladhan (ustwatun hasanah) yang dicontohkan oleh Rasul SAW. pada masa pemerintahannya.

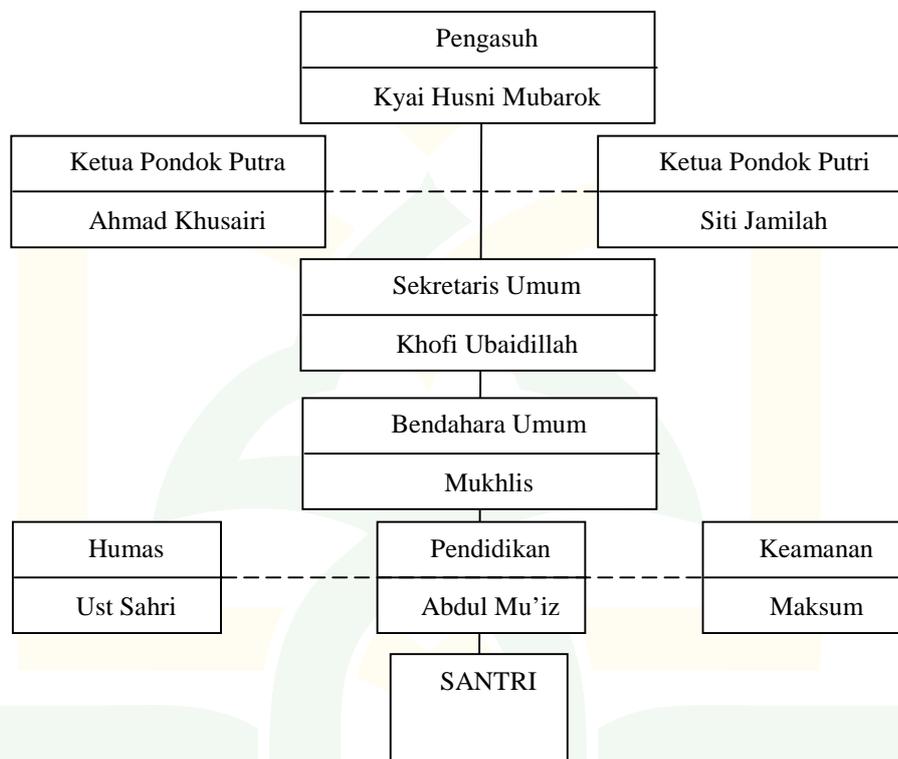
3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

Agar mekanisme aktivitas pondok pesantren berjalan dengan efektif dan dinamis serta terorganisir maka wadah struktur keorganisasian mempunyai peran penting dalam merealisasikan program dan aktifitas sebagai *activing control*. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin adalah sebagai berikut:

Bagan I

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabibal Muhtadin

Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember Tahun 2013/2014



Keterangan:

- ≡ Garis Komando —————
- ≡ Garis Koordinasi - - - - -

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

Keadaan santri Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin saat ini berjumlah 250 santriwan dan santriwati, untuk lebih memudahkan pendataan, jumlah santri dengan cara pendataan tingkatan dalam Madrasah Diniyah, untuk lebih jelasnya akan dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Keadaan Santri Pondok Pesantren Sabila Muhtadin
Desa Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember
Tahun 2013/2014

No	Kelas	Tingkatan	Putra	Putri	Jumlah
1	-	I'dadi	10	15	25
2	I	Ibtida'i	15	19	34
3	II	Ibtida'i	10	10	20
4	III	Ibtida'i	8	21	29
5	I	Tsanawi	14	15	29
6	II	Tsanawi	14	15	29
7	III	Tsanawi	7	10	17
8	I	Tahassus	7	8	15
9	II	Tahassus	5	10	15
Jumlah			90	123	213

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
Tahun 2013/2014

Tenaga pengajar atau asatidz dari Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, untuk lebih jelasnya akan dikemukakan dalam tabel berikut:

IAIN JEMBER

Tabel 3.2
Keadaan Tenaga Pengajar / Asatidz dan Bidang Studi
Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
Desa Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember
Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Nama	Bidang Studi
1	Kyai Husni Mubarak	Hadits, Falaq, Balaghoh
2	Kyai Misbahul Munir	Tauhid, Aqidah
3	Ustadz Khusairi	Nahwu, Sharrof
4	Ustadz Syarif Hidayat	Tajwid, Akhlak
5	Ustadz Misbahul Hasan	Bahasa Arab, Tafsir
6	Ustadz Ahmad Kholili	Fiqih, Mahfudlot
7	Ustadz Nur Kholis	Akhlak
8	Ustadzah Siti Jamilah	Fiqih
9	Ustadzah Umi Afifah	Tajwid
10	Ustadz Muhyiddin. S.HI	Mahfudlot

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
Tahun 2013/2014

Deskripsi Keadaan Bidang Studi dan Literatur

Bidang studi dan literatur yang dijadikan pegangan dan dipakai Pondok Pesantren Sabila Muhtadin di pilah dalam dua macam yaitu bidang studi dan literatur dalam pesantren (pengajian kitab kuning). Bidang studi dan literatur dalam tingkatan madrasah untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Literatur pengajian Kitab Kuning
Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember
Tahun 2013/2014

No	Bidang Studi	Literatur / Nama Kitab
1	Tafsir	Jalalain
2	Hadits	Riyadus shalihin
3	Fiqih	Bulughul maram
4	Tasawuf	Ihya' al-Ulumuddin

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

5. Kegiatan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

Adapun kegiatan santri baik kegiatan harian, mingguan, maupun kegiatan bulanan sebagaimana yang ada dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.4
Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Sabila Muhtadin
Desa Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember
Tahun 2013/2014

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
1	Shalat jama'ah subuh	04.00	Semua santri
2	Pengajian kitab kuning (pengajian sorogan)	04.30-06.00	Semua santri
3	Shalat Dhuha	06.15-18.00	Semua santri
4	Istirahat	08.00-11.00	Semua santri
5	Shalat dhuhur berjama'ah)	12.00-12.30	Semua santri
6	Sekolah diniyah	13.00-15.00	Sesuai dengan

			tingkatannya
7	Shalat Ashar (berjama'ah)	15.30-16.00	Semua santri
8	Pengajian wetonan	16.00-17.00	Tingkat tahassus
9	Shalat Magrib	17.30-18.15	Semua santri
10	Pengajian Al-Qur'an	18.15-19.00	Tingkatan sesuai kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an
11	Shalat Isya' (berjama'ah)	19.00-19.30	Semua santri
12	Pengajian sorogan	19.30-20.00	Semua santri
13	Muthola'ah	21.00-22.15	Sesuai dengan tingkatan
14	Istirahat	22.15-03.30	Tidur
15	Shalat tahajjud	03.30-04.00	Semua santri

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

Tabel 3.5

**Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
Desa Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember Kecamatan
Tahun 2013/2014**

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
1	Diskusi umum/munadzarah	Selasa siang	Mekanisme pelaksanaan secara bergiliran menjadi nara sumber yang ditunjuk oleh asatidz
2	Praktek khitobah	Malam Selasa	Bergantian tiap santri
3	Pembacaan tahlil dan sholat sunnah	Malam jum'at	Diikuti seluruh santri
4	Jum'at bersih	Jum'at	Kerja bakti

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

Tahun 2013/2014.

Tabel 3.6

**Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
Desa Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember Tahun 2013/2014**

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
1	Sama'an Al-Qur'an Khotaman	Malam jum'at (kliwon)	Diikuti oleh santri dan masyarakat setempat

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
Tahun 2013/2014.

B. Penyajian Dan Analisa Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 2001 : 103)

Alasan yang paling mendasar menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif adalah karena data yang terkumpul bukan berupa angka-angka sandi tetapi banyak berupa kata-kata atau gambaran. Sehingga dengan demikian laporan penelitian kualitatif ini berisi kutipan data untuk memberikan laporan penelitian.

Setelah melalui proses perolehan data dengan berbagai metode yang dipakai, mulai dari data yang spesifik, akhirnya sampailah pada pemberhentian meraih data, karena data yang diperoleh sudah dianggap represensatif ,

Secara berurutan, berikut akan disajikan data-data yang ada dan tetap mengacu pada perumusan masalah yakni, Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang pring jember

1. Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring

Kepemimpinan yang digunakan organisasi Kyai Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring sebagaimana seorang kyai membawaai dari beberapa Struktur Organisasi yang ada pada Pesantren Sabila Al-Muhtadin terdiri:

- a. Dewan pertimbangan terdiri dari, yaitu meliputi:
 - 1) Para saudara kyai.
 - 2) Tokoh Masyarakat.
- b. Dewan Pelaksana Kegiatan (Eksekutif) terdiri dari;
 - 1) Pengurus Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
 - 2) Kepala Sekolah Mts. MA
 - 3) Pengurus / Kepala Madin, Ula wustho.

Sementara untuk pemilihan dan pengangkatan pengurus Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin dipilih dan diangkat dalam musyawarah serta disahkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, dalam organisasi pengurus yang telah habis masa jabatannya dan dapat dipilih kembali. Kemudian dalam keadaan darurat/istimewa, anggota pengurus dapat diangkat/ditunjuk serta diberhentikan oleh Pengasuh.

Seluruh pengurus berhak dan berkewajiban memimpin organisasi dan bertanggung jawab atas organisasi yang dipimpinnya selama periode yang ditentukan, Pengurus juga mempunyai kekuasaan bertindak untuk mendapatkan/menjual-belikan barang-barang bergerak dan tak bergerak.

(Sumber data : Dokumentasi Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring)

a. Pengembangan Pendidikan Jalur Formal Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Dsa Karang Pring Kcm. Jember

Pendidikan Formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.

Upaya pengembangan pendidikan yang dilaksanakan oleh Pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin pada Formal adalah mulai dari Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan madrasah Aliyah (MA). *(Syarif Hidayat M. Pd. I, 12 September 2014)*

b. Pengembangan Pendidikan Jalur Non Formal Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Kcm. Jember

Pendidikan Non Formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Jenis dan bentuk kegiatan dan pendidikan Non Formal bermacam-macam, seperti : pendidikan umum, pendidikan keagamaan , pendidikan jabatan kerja, pendidikan kerja, pendidikan keterampilan dan lain sebagainya. *(Ustadz Khusairi, 28 September 2013)*

2. Pola Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Jalur Formal Dan Jalur Non Formal Di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin

Gaya kepemimpinan atau leadership style dapat diartikan sebagai, Pola perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin dalam mempengaruhi orang lain. Pada dasarnya gaya kepemimpinan tersebut merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada asumsi bahwa pola perilaku tertentu dalam mempengaruhi bawahannya untuk ikut dalam menentukan keberhasilan dalam masa kepemimpinannya.

Dari sisi lain walaupun semua kepemimpinan mencakup penggunaan kemampuan yang dimiliki untuk mempengaruhi pihak lain, namun tetap para pemimpin berbeda-beda dalam menggunakan gaya kepemimpinan dalam rangka mencapai tujuan.

Berbagai unsur penelitian tentang perilaku pemimpin berupaya untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang beraneka ragam, untuk menentukan yang mana sebenarnya gaya kepemimpinan yang terbaik. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemimpin menggunakan berbagai ragam gaya kepemimpinan mulai dari gaya yang paling otoriter, hingga yang paling memperhatikan partisipasi bawahan. Tennenbaum Schmit dalam Short Course, tentang kepemimpinan Eksekutif, memaparkan, bahwa suatu kontinuitas kepemimpinan mulai dari pemusatan kepemimpinan pada sosok diri sang pemimpin hingga pemusatan kepemimpinan pada bawahan. Sementara peneliti yang lain,

yaitu dari kelompok studi Michingan menganalisa dampak dari kepemimpinan yang demokratis, bebas, dan otokrat. Lain halnya dengan kelompok studi Ohio yang mengidentifikasi fungsi utama kepemimpinan yang berupa kecenderungan untuk memberikan pertimbangan kepada bawahan (Consideration) atau sebaliknya, banyak memprakarsai berbagai tugas yang harus mereka laksanakan. (Initiating Structure). (Indogement Group, Unibraw Malang : 3)

Ada beberapa hal yang perlu di sajikan pada pola kepemimpinan seorang pengasuh khususnya di Karang Pring ini adalah sebagai berikut

a. Otokrat

Pada pola ini yang sering kali di pakai dalam pesantren ini Berdasarkan hasil wawancara bahwa pola-pola kepemimpinan pesantren masih mewarnai kepemimpinanya dalam menjalankan roda organisasi Kyai Pesantren Sabila Al-Muhtadin hingga saat ini. “Di pesantren pimpinan tertinggi ada pada kekuasaan kyai dan nilai-nilai esensial dari pesantren adalah penghargaan dan penghormatan pada kyai”. (*Sumber data: Wawancara dengan pengurus Pesantren Kyai husni Mubarak Sabila Al-Muhtadin, tanggal 28 Oktober 2014*)

Pada Proses pengambilan keputusan memang tetap mengacu pada proses-proses demokrasi, akan tetapi dalam proses pengambilan keputusan memang tidak di lepas sesuai dengan ide-ide yang ada pada perkembangan musyawarah, akan tetapi semua itu akan mengacu pada satu keputusan yang tidak harus disepakati oleh paserta musyawarah,

keputusan tersebut diambil oleh seorang pengasuh sebagai keputusan final, semua ini dalam rangka untuk menjaga dari nilai-nilai pesantren. karena demokrasi yang di terapkan di dunia barat tidak selamanya cocok dengan dinamika kehidupan pesantren. *Sumber data: Wawancara dengan Kepala sekolah Aliyah Pesantren Sabila Al-Muhtadin, tanggal 29 September 2014)*

Begitu pula ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu ustadz beliau mengatakan bahwa: Dalam menentukan Keputusan Pengasuh sebagai pimpinan selalu mengadakan musyawarah dengan organisasi yang ada di internal pesantren namun kekuasaan dan wewenang tetap ada pada beliau karena semua pengurus organisasi harus menganut prinsip “Sami’na wa ato’na” mendengar dan harus di laksanakan, selain itu pembagian tugas tidak selalu dibarengi oleh pemberian wewenang.

(Sumber data: Wawancara dengan Ustadz Pesantren Sabila Al-Muhtadin tanggal 28 September 2014)

Dalam kepemimpinan Kyai Husni Mubarak terkesan keberpihakan pada salah satu genetis atau keturunan dimana dalam sikap kepemimpinan beliau lebih memihak dan berpedomana pada kebiasaan yang diambil oleh abahnya (Kyai Syamsudin) sehingga setiap kebijakan dalam kepemimpinannya beliau sering mengatakan kebijakan ini yang menjadi amanat pengasuh sebelumnya. Dengan demikian sikap dan keputusan yang diambil kadang kala menjadi bahan pertanyaan.

(Sumber data: Hasil wawancara dengan salah satu pengurus Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring, Siti Jamilah, tanggal 30 Oktober 2014)

b. Demokrat

Pada proses ini kadang kala di pakai oleh pengasuh secara baik ketika pengasuh melakukan musyawarah yang berkenaan pada lembaga formal, dengan kebiasaan beliau banyak melibatkan beberapa elemen termasuk masyarakat. *(Sumber data: Wawancara dengan tokoh masyarakat Karang Pring, tanggal 20 September 2014)*

Ketika peneliti bertanya bagaimana dengan keputusan yang di ambil oleh pengasuh, pada intinya ketika musyawarah itu masih dalam koridor pesantren dan tidak keluar dari esensi kepesantrenan maka pengasuh lebih cenderung mengikuti keputusan dan pandangan hasil musyawarah, sumber data :*tokoh masyarakat Karang Pring, tanggal 15 September 2014.*

Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak untuk mewujudkan setiap kegiatan-kegiatan rutinitas yang diselenggarakan oleh masing-masing kepemimpinan yang ada di pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin khususnya di tingkat intern organisasi kepemimpinan beliau. Maka selalu mengadakan muswarah dalam rangka pengembangan pondok pesantren tersebut sehingga tetap menjadi tempat yang layak dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *(Sumber data: Hasil wawancara dengan H. Sirojuddin, selaku koordinator komite MA di Sabila Al-Muhtadin, tanggal 21 September 2014)*

Maka dengan demikian pada konsep kepemimpinan demokrasi ini di pakai ketika mengadakan musyawarah yang banyak berkenaan pada pendidikan formal, menurut dari salah satu sumber informenkarena klo ada persoalan pendidikan formal harus mengikuti program pemerintah dimana program itu yang banyak mengetahui adalah pada guru sesuai dengan jenjangnya masing-masing.

(sumber data : Kyai Muhyiddin guru MA Sabila Al-Muhtadin, tanggal 4 Oktober 2014)

c. Kolegial

Pola Kepemimpinan ini juga biasa dilakukan oleh seorang pengasuh ketika penanaman sebuah pemahaman kepada masyarakat, dimana masyarakat diberi kewenangan dan pimpinan kelompok tersebut juga diberi kewenangan untuk mengatur dan memimpin masyarakat tersebut, karena model seperti ini banyak terdapat pada aturan-aturan yang legal dan tertulis, *(sumber data : Tokoh masyarakat masyarakat Karang Pring, tanggal 4 Oktober 2014)*

d. Laissez-Faire

Kepemimpinan yang terakhir ini ketika peneliti menemui informen yang sudah di tentukan bahwa: kepemimpinan pengasuh tidak bisa menjalankan semua organisasi yang ada pada internal pondok, maka beliau mengatakan “masih membutuhkan seorang setaf untuk menjalankannya *(sumber data : Tokoh masyarakat-masyarakat Karang Pring, tanggal 5 Oktober 2014)*

Begitu pula pernyataan seorang Ustadz yang ada pada pendidikan non formal beliau mengatakan Pengasuh menjalankan programnya melalui pengurus unit yang sudah di tentukan, (*sumber data : Usdtaz Syarif Hidayat Karang Pring, tanggal 5 Oktober 2014*)

Kepemimpinan Kyai Husni untuk mewujudkan setiap kegiatan-kegiatan rutinitas yang diselenggarakan oleh masing-masing kepemimpinan yang ada di pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin khususnya di tingkat intern organisasi kepemimpinan beliau. Maka selalu mengadakan muswarah dalam rangka pengembangan pondok pesantren tersebut sehingga tetap menjadi tempat yang layak dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (*Sumber data: Hasil wawancara dengan H. Sirojuddin, selaku koordinator komete MA di Sabila Al-Muhtadin Karang Pring, tanggal 20 September 2014*)

Organisasi Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring untuk mencapai tujuannya selalu melakukan “usaha-usaha dan kegiatan-kegiatannya yaitu Dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui Pondok Pesantren, Diniyah, Madrasah/Sekolah dari tingkat Wustho sampai dengan tingkat Madrasah Aliyah, kursus-kursus, serta meningkatkan dan menyempurnakan mutu pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. (*Sumber data; tokoh msyarakat 11 Agustus 2014*).

1. Pengembangan Bidang Pendidikan

a. Jalur pendidikan Formal

1) Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah adalah termasuk pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, yang berdiri pada tahun 2009 MTS Sunan Kali Jaga Karang Pring didirikan atas tuntutan masyarakat yang menginginkan adanya lembaga pendidikan formal di lingkungan Pondok Pesantren, juga atas dukungan pendiri Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin akhirnya berdirilah lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah di lingkungan Pondok Pesantren untuk pertama kalinya. MTS Sunan Kali Juga terus melakukan pembinaan-pembinaan baik pembinaan dari aspek guru, karyawan, gedung dan fasilitas-fasilitas yang lain. Akan tetapi sampai saat ini, Madrasah Tsanawiyah memiliki gedung yang terdiri dari 7 ruangan kelas 1 ruang kantor, 3 guru kontrak dan 7 guru honorer dan yang lain. Kami sebagai pengasuh akan terus melakukan pembinaan dalam segala bidang demi perkembangan MTS Sunan Kali Jaga ke depan. (Kyai Husni Mubarak, 12 September 2014)

Sedangkan menurut salah seorang dari guru Mts, menyatakan: Salah satu bentuk pengembangan Pondok Pesantren dalam pendidikan formal untuk tetap eksis dan di

terima di masyarakat yaitu, banyak pesantren-pesantren telah mendirikan Madrasah Aliyah yang di dalamnya di samping mengajarkan pelajaran agama, juga mengajarkan pelajaran umum. (Syarif Hidayat M. Pd. I, 12 September 2014)

Adapun keadaan siswa MTS Sunan Kali Juga dapat dilihat dari table dibawah ini

Tabel: 3.7

**KEADAAN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
PONDOK PESANTREN “SABILA AL-MUHTADIN”
KARANG PRING - SUKORAMBI - JEMBER
TAHUN AJARAN 2013/2014**

No	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		L	P	
1	1	10	15	25
2	2	14	13	27
3	3	13	18	31
4	4	17	11	28
5	5	17	18	35
6	6	11	19	29
Jumlah				175

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren “Sabila Al-Muhtadin” Karang Pring - Sukorambi - Jember.

2) Madrasah Aliyah

Dengan melihat perkembangan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin makin lama semakin meningkat siswanya, maka pada tahun 2007 telah mendirikan

pendidikan formal setingkat SMU yaitu Madrasah Aliyah Sabila Al-Muhtadin Madrasah Aliyah Sabila Al-Muhtadin terus melakukan pembinaan-pembinaan baik pembinaan dari aspek guru, karyawan, gedung dan fasilitas-fasilitas yang lain. Akan tetapi sampai saat ini, Madrasah Aliyah memiliki gedung yang terdiri dari 4 ruangan dengan ruang kantor, Kami sebagai pengasuh akan terus melakukan pembinaan dalam segala bidang demi perkembangan MA Sabila Al-Muhtadin ke depan. (Kyai Husni Mubarak , 3 Oktober 2014)

Mengenai pengembangan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin pada tataran selanjutnya, pengasuh juga menyatakan yaitu:

“Insya Allah beberapa tahun kemudian kami akan selalu mengadakan beberapa program yang akan mampu mendongkrak kualitas dan keberadaan pendidikan formal khususnya MA Sabila Al-Muhtadin, dimana masih sangat membutuhkan tenaga profesional dan handal untuk pengembangan lembaga ini”. (Syarif Hidayat, M.p,d,i I , 12 September 2014)

Dari beberapa pendapat di atas bahwa perkembangan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin dalam pembinaan pendidikan formal yang nampak pada saat ini yaitu dengan adanya Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA).

Tabel: 3.9

**KEADAAN SISWA MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN “SABILA AL-
MUHTADIN”KARANG PRING - SUKORAMBI - JEMBER
TAHUN AJARAN 2013/2014**

<i>N</i> <i>o</i>	Kelas	Peserta Didik		<i>Jumlah</i>
		L	P	
1	X	20	40	60
2	XI	11	17	28
3	XII	15	19	34
<i>Jumlah</i>				122

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren “Sabila Al-Muhtadin” Karang Pring - Sukorambi - Jember.

b. Jalur Pendidikan Non Formal

1) Madrasah Diniyah

Sesuai dengan penuturan ustadz Syarif Hidayat, sejak awal Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin berdiri, pengajaran-pengajaran kitab kuning sudah terlaksana dengan baik, lebih-lebih pada saat ini pesantren semakin maju, maka pengajaran-pengajaran kitab kuning tetap ditingkatkan dan dipertahankan sebagai ciri khas pengajaran Pondok Pesantren yang diwariskan oleh ulama'-ulama' terdahulu. (14 Mei 2014). Akan tetapi pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren bukan suatu hal yang istimewa, karena seperti apa yang

dikatakan oleh ustadz Syarif Hidayat, pengajaran kitab yang tercetak dengan dasar kertas berwarna kuning, yang dikarang oleh ulama'-ulama' masa lalu merupakan ciri khas pengajaran Pondok Pesantren, jadi pengajaran kitab kuning tersebut tetap dipertahankan selama Pondok Pesantren masih eksis.

Materi pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah ini menggunakan bahasa Arab. Hal ini dikarenakan juga untuk melatih siswa Madrasah Diniyah untuk tidak “alergi” berbahasa Arab. Kerana menurut target Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin dengan mampu berbahasa Arab, maka sudah mampu untuk menguasai salah satu bahasa. (*Ustadz Khusairi, 28 September 2013*)

Menurut Syarif Hidayat, salah seorang ustadz tertua di Pondok Pesantren Sabila Muhtadin, pengajaran kitab kuning menggunakan dua (2) metode pengajaran yaitu: Metode Wetonan dan Sorogan. (1 November 2014)

Metode wetonan adalah metode dimana pelaksanaannya, kyai membaca kitab lalu menterjemahkan dan menjelaskan, sedangkan aktifitas santri memperhatikan sambil memahami kitab (menulis terjemahannya di dalam kitabnya), jika kyai telah memberi kesempatan bertanya, maka santri boleh menanyakan persoalan yang dibicarakan.

Sedangkan metode sorogan adalah seorang kyai atau ustadz mengajarkan secara efektif kepada santri dengan cara satu persatu menyodorkan kitab yang dipelajarinya dengan bimbingan bagaimana cara membaca, cara menghafal, menterjemahkan, dan menafsirkan.

Peserta didik Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin terdiri dari dua macam, yaitu: santri yang menetap di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, dan santri yang berasal dari luar Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin (santri kalong). Dengan adanya santri yang belajar kitab kuning di lingkungan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, maka Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin memberikan kontribusi dalam pembinaan pendidikan melalui Madrasah Diniyah.

2) Majelis Ta'lim

Kegiatan Majelis Ta'lim ini sudah lama berlangsung bahkan lebih lama dirintis oleh kyai melalui dakwah dari pada Pondok Pesantrennya, kalau peneliti berikan pengertian, Majelis Ta'lim adalah sebagai berikut: Majelis Ta'lim adalah suatu kegiatan pengajian untuk menyebarkan agama Islam yang penyampaiannya disampaikan secara terbuka dan peserta yang mengikuti tidak terbatas, baik usia, suku maupun jumlahnya,

asalkan ingin mengikuti dengan baik, maka kegiatan ini terbuka untuk umum.

Sesuai dengan hasil observasi di lapangan bahwa Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin sudah mengadakan kegiatan Majelis Ta'lim tiap hari Jum'at, Senin dan Selasa, serta pada tiap *Three Wulan*, Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin mengadakan pengajian (Majlis Ta'lim) dengan mendatangkan ulama' dari pesantren lain yang materi tentang keagamaan dan dikaitkan dengan isu-isu yang sedang terjadi.

Kegiatan Majelis Ta'lim yang waktunya Senin, Selasa dan Jum'at dilaksanakan setelah Maghrib, melalui kegiatan sholawatan dan yasinan setelahnya pengasuh Kyai. Husni Mubarak, memberikan ceramah dan wejangan tentang keagamaan, sedangkan kegiatan Majelis Ta'lim yang dilaksanakan tiap *Three Wulan*, biasanya dilaksanakan dengan mendatangkan Muballigh-Muballigh dari luar. Hal ini dijelaskan oleh Ketua I, Ahmad Sahri, 22 September 2014.

Sejalan apa yang disampaikan oleh ketua sholawatan, H. Rofi'i dan tokoh masyarakat, H. Jamal mengatakan: "Bahwa kegiatan Majelis Ta'lim yang nampak dimotori oleh Pondok Pesantren yaitu pengajian tiap 6 Bulan, kegiatan itulah yang membuat Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin didukung oleh masyarakat sekitar". (28 Oktober 2014)

Dengan adanya kegiatan Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren semakin tinggi nilainya di mata masyarakat, sebab dengan kegiatan tersebut pesantren Sabila Al-Muhtadin dapat menjaga dan mempererat tali persaudaraan dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti dapat mengatakan itulah kontribusi riil Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin dalam pembinaan pendidikan jalur luar sekolah. (non formal).

C. Diskusi Dan Interpretasi

Setelah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dengan metode observasi, interview dan dokumenter, kemudian data tersebut disajikan dan dianalisa melalui diskusi dan interpretasi oleh peneliti, yang mana hal tersebut merupakan jawaban atau tanggapan dari pokok-pokok pemikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari bagian pendahuluan serta kerangka teoritik yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Hal tersebut di atas akan dikomunikasikan dengan temuan-temuan penelitian di lapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung berdasarkan pada pokok masalah yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu tentang “Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak dalam pengembangan lembaga pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember Tahun 2013/2014.

1. Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak dalam pengembangan lembaga Pendidikan Di sekolah pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember Tahun 2013/2014

Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring mengalami perubahan dan penyempurnaan. Hal ini terlihat pada saat pengajaran yang diberikan pesantren dilaksanakan, yaitu menggunakan sistem klasik, ternyata sekarang telah dikembangkan sistem pendidikan yang berupa non klasik melalui pendidikan sekolah formal.

Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin mempunyai andil yang sangat besar untuk pengembangan lembaga yang di asuh oleh seorang kyai. Sehingga dengan pola kepemimpinannya yang di kembangkan mulai dari pendiri pondok pesantren sampai pada generasi ke 3 ini lebih cenderung pada kepemimpinan yang otokrat. Sehingga dengan kebijakan dan intruksi pengasuh untuk mendirikan pengembangan pendidikan formal terlaksana sampai pada jenjang Madrasah Aliyah.

Walupun juga dalam penyajian data di atas Kyai Husni Mubarak untuk mendirikan lembaga yang trakhir ini juga banyak melibatkan pengurus pondok, para ustadz dan tokoh masyarakat, untuk bermusyawarah bagaimana cara mendirikan pendidikan formal, bukan pada masalah bagaimana dukungan dari beberapa elemen yang hadir pada saat itu. Dengan alasan lembaga pendidikan Aliyah ini dapat menjawab kebutuhan masyarakat. Yaitu Guna untuk memperbaiki dan

meningkatkan mutu atau kualitas santri, oleh karena itu kyai Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin tidak henti-hentinya mengupayakan pendidikan Madrasah Formal lebih meningkat dan lebih berkualitas.

Pengasuh Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin sebagai pimpinan tertinggi dalam pesantren tersebut sangat peka terhadap lajunya perkembangan zaman, dimana dengan sangat diutamakan dalam suatu kehidupan masyarakat. Untuk itu maka pengasuh pondok pesantren untuk menjalankan roda kepemimpinannya juga melakukan sistem kolejal dimana Kyai Husni Mubarak memberikan tanggung jawab penuh kepada kepala sekolah untuk menjalankan program pendidikan tersebut, akan tetapi pada pengambilan kebijakan masih sepenuhnya berada di tangan pengasuh sebagai pimpinan tertinggi.

Dengan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa pengasuh Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin dalam kepemimpinannya untuk pengembangan lembaga pesantren mempunyai hak penuh dari pengasuh, dengan pertimbangan beberapa tokoh masyarakat.

2. Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak dalam pengembangan lembaga

Pendidikan Di Non Formal pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember Tahun 2013/2014

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin melalui pendidikan yang dilaksanakan Luar sekolah atau Madrasah Diniyah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil untuk meningkatkan sumber daya masyarakat, guna untuk mencerdaskan santri dan

masyarakat sekitar Pondok Pesantren baik pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan umum. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin mendirikan lembaga pendidikan secara bertahap di mana lembaga pendidikan tersebut masih eksis untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) tentang akhlak terhadap santri kepada sesama di lembaga Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin tersebut.

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan yang telah disajikan dan dianalisa bahwa upaya kyai dimaksudkan disediakan bagi peserta didik yang pada waktu dan kesempatan yang berada dalam lingkup masyarakat pesantren untuk belajar ilmu agama, sedangkan sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah, di dalamnya berisi ceramah-ceramah agama yang bentuk kegiatannya berbeda-beda akan tetapi mempunyai tujuan diantaranya adalah pembentukan akhlak santri kepada sesamanya.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa kepemimpinan Kyai Husni Mubarak, telah dilakukan secara terus-menerus dan terjadwal dengan baik, sesuai dengan sarana dan prasarana yang telah dimanfaatkan secara maksimal misalnya sarana Madrasah Diniyah, pengajian kitab klasik, di mana pola yang dikembangkan pada kepemimpinan ini sentral semua pada keputusan Pengasuh tanpa ada musyawarah dari pihak luar, dengan asumsi kurikulum yang ada di pesantren dan program pengajarannya murni dari keputusan pengasuh. Dimana pengembangan pendidikan ini dapat dibagi dua:

a. Madrasah Diniyah Sabila Muhtadin

Madrasah Diniyah adalah format pendidikan yang ada di pesantren yang dikemas klasikal sebagai bias dari sejarah politik di Indonesia. Sebagaimana data yang ditemukan di lapangan oleh peneliti, bahwa Madrasah Diniyah Sabila Al-Muhtadin bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan sebagai ilmu tambahan bagi santri. Dengan demikian Madrasah Diniyah Sabila Al-Muhtadin yang dikelola di pondok pesantren merupakan bentuk upaya kyai dalam mempertahankan lembaga pesantren pada awalnya dengan tujuan untuk mencetak kader-kader ulama' yang banyak mengetahui tentang ajarang-ajaran keagamaan lewat kajian kitab kuning.

b. Majelis Ta'lim di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

Majlis ta'lim yang ada di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin adalah salah satu jenis pendidikan non formal yang bertujuan agar santri belajar bermasyarakat, mempraktekkan ilmunya yang didapati dari pesantren sedangkan bagi jama'ah (masyarakat) ialah menyadarkan masyarakat akan pentingnya hal ini. Selain itu fungsi majlis ta'lim yang dilaksanakan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin adalah membina dan mengembangkan ajaran agama Islam untuk menciptakan masyarakat takwa, menumbuhkan dakwah islamiyah, karena selain pembacaan tahlil bersama, dakwah islamiyah dari kyai dan asatidz merupakan kontribusi ilmu bagi jama'ah majlis ta'lim tersebut.

Dengan demikian majlis ta'lim yang dikelola oleh Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin yang melibatkan santri dan masyarakat melalui pendidikan non formal yang turut serta dalam membangun

kehidupan umat yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dalam menjalankan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat akan tercipta sebuah kehidupan yang madani membuahakan kehidupan negara yang makmur dan sejahtera di bawah lindungan ilahirobbi.



BAB V

PENUTUPAN ATAU KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil interpretasi dan perbandingan teori terhadap hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesimpulan Umum

Bahwa pola kepemimpinan Kyai Husni Mubarak dalam pengembangan lembaga pondok pesantren SabilaAl-Muhtadi Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember Tahun 2013/2014 masih menyerupai dengan pola kepemimpinan di pesantren pada umum, yaitu pimpinan tertinggi ada pada kekuasaan kyai, dan nilai-nilai esensial dari pesantren adalah penghargaan dan penghormatan ada pada kyai. Sementara proses pengambilan keputusan memang tetap mengacu pada proses-proses demokrasi, sehingga terkesan pola kepemimpinan Kyai Husni Mubarak adalah termasuk otoriter. Sehingga berkecenderungan semua elemen organisasi yang ada di internal pondok pesantren *sami'na wa atho'naa*.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Pola kepemimpinan Kyai Husni Mubarak dalam pengembangan lembaga pendidikan jalur formal di pondok pesantren Sabila Al-Muhtadi, meskipun tetap berprinsip pada sistem demokrasi, juga masih menyerupai dengan pola kepemimpinan pesantren, yang mana wewenang penuh ada pada seorang kyai. Walaupun pada

kepemimpinan ini melibatkan beberapa instansi pendidikan yang ada pada lembaga pesantren Sabila Al-Muhtadi, misalnya lembaga MTs, dan Aliyah

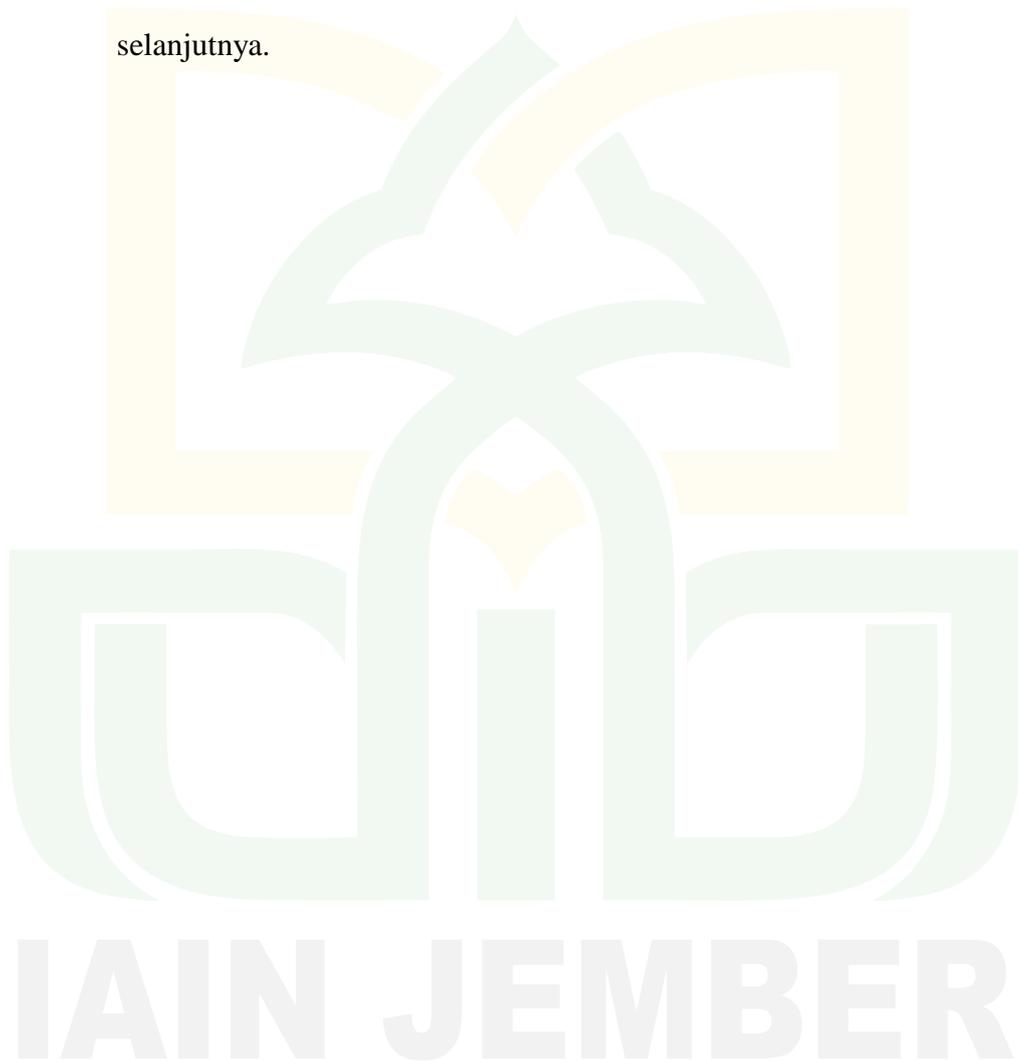
- b. Kepemimpinan KyaiHusni Mubarak dalam pengembangan lembaga pendidikan non formal di pondok pesantren Sabila Al-Muhtadi tidak jauh berbeda pada kepemimpinan jalur formal, dengan otoritas penuh pada pengasuh walaupun disini ada nuansa kepemimpinan kolegal, dengan tujuan pendidikan yang di terapkan lebih mengena pada masyarakat luas, dengan indikasi lembaga ini lebih ditekankan pada penjagaan nuansa kepesantrenan dengan lembaga diniyah sebagai bekal awal kemasyarakat, yang kedua majlis ta'lim yang di kembangkan di masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk melatih santri bisa bersosialisasi dengan masyarakat untuk mentransformasikan kegiatan keagamaan yang di peroleh di pondok pesantren.

B. SARAN-SARAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti bandingkan dengan teori – teori yang relevan dengan fokus permasalahan, maka peneliti memiliki saran-saran sebagai berikut:

1. Kepemimpinan pada pondok pesantren selalu mencari formulasi baru untuk menjaga eksistensi pondok pesantren di tengah masyarakat yang mulai enggan menimba ilmu di pesantren.

2. Kepada semua masyarakat agar senantiasa memberikan dukungan kepada pondok pesantren untuk pengembangan pengetahuan sebagai bekal terhadap generasi berikutnya.
3. Diharapkan kritik serta saran terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk mencapai kesempurnaan dalam proses penelitian selanjutnya.



**KEPEMIMPINAN KYAI HUSNI MUBAROK
DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI
PONDOK PESANTREN SABILAL AL-MUHTADIN DESA
KARANG PRING KEC. SUKORAMBI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

AHMAD HAFIDZ
NIM: 084 103 106

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FEBRUARI 2015**

**KEPEMIMPINAN KYAI HUSNI MUBAROK
DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI
PONDOK PESANTREN SABILAL AL-MUHTADIN DESA
KARANG PRING KEC. SUKORAMBI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Akhmad hafidz
NIM : 084 103 106
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Manajemen pendidikan Islam

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN TARBIYAH
DESEMBER 2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

KEPEMIMPINAN KYAI HUSNI MUBAROK DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SABILAL AL-MUHTADIN DESA KARANG PRING KEC.SUKORAMBI JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

AHMAD HAFIDZ
NIM: 084 103 106

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

H.M. Syamsuddini M.Ag.

**KEPEMIMPINAN KYAI HUSNI MUBAROK
DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI
PONDOK PESANTREN SABILAL AL-MUHTADIN DESA
KARANG PRING KEC.SUKORAMBI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Februari

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Syamsun Niam, M.Ag
NIP.19730214 200003 1 001

Khotibul Umam, M.Ag
NIP.19750604 200701 1 025

Anggota :

1. H. Mursalim, M.Ag

()

2. H. M. Syamsuddini, M.Ag

()

IAIN JEMBER

Mengetahui
Ketua STAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM
NIP. 19660322 199303 1002

MOTTO:

(كَلِمَکُمْ رَاعٍ وَکَلِمَکُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ)

Artinya: “Setiap kalian pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian” (یح البخاري ٤٨٨: ١)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibunda terkasih yang telah mendidik dengan penuh sabar, ikhlas dan kasih sayang,
2. Keluarga besar kyai Husni Mubarak dan struktur pengurus pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin
3. Adik-adikku yang selalu memberikan inspirasi dengan keluguan dan senyum keikhlasanya
4. Saudara-saudara seperjuangan yang banyak memberikan pengalaman berharga dalam kehidupan sehari-hari
5. Teman Sejawat, yang selalu memberi motivasi untuk penyelesaian skripsi ini .

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Ahmad Hafidz, 2013: Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak dalam pengembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren sabila muhtadin desa karang pring jember tahun pelajaran 2014/2015

Dalam perjalanan sejarah Pondok Pesantren mempunyai peranan penting yaitu sebagai lembaga yang berorientasi *tafakkuh fiddin*, yang tumbuh dan mengakar di tengah-tengah kehidupan masyarakat, turut andil mencerdaskan generasi bangsa seyogyanya melakukan pembenahan diri. Hal Ini tidak terlepas dari pola kepemimpinan seorang kyai. yang dikembangkan di pesantren khususnya di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak dalam pengembangan lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember tahun pelajaran 2014/2015. 2) Bagaimana Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak dalam pengembangan lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember tahun pelajaran 2014/2015. Tujuan penelitian ini meliputi: 1) Untuk Mendeskripsikan Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan formal di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring. 2) Untuk Mendeskripsikan Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan non formal di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penjabaran dari hasil penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi bersifat ilmiah dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, interview dan dokumenter. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data diskriptif kualitatif. Sedangkan analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah 1) reduksi data 2) penyajian data 3) penarik kesimpulan. Dan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti ialah *Triangulasi Sumber*

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan kesimpulan, yang *pertama* Pola kepemimpinan Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak dalam pengembangan lembaga pendidikan jalur formal di pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin, meskipun tetap berprinsip pada sistem musyawarah, juga masih menyerupai dengan pola kepemimpinan pesantren, yang mana wewenang penuh ada pada seorang kyai. Walaupun pada kepemimpinan ini melibatkan beberapa instansi pendidikan yang ada pada lembaga pesantren Sabila Al-Muhtadin, misalnya lembaga MTs dan MA. *Kedua* Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak dalam pengembangan lembaga pendidikan jalur Non Formal di pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin tidak jauh berbeda pada kepemimpinan jalur Formal, dengan otoritas penuh pada pengasuh walaupun disini ada nuansa kepemimpinan kolegal, dengan tujuan pendidikan yang di terapkan lebih mengena pada masyarakat luas,

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi. Dan sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa.

Skripsi yang telah terselesaikan dengan judul “*KEPEMIMPINAN Kyai HUSNI MUBAROK DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SABILA AL-MUHTADIN DESA KARANG PRING JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015*” skripsi ini merupakan hasil daya dan upaya penulis. Dan penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan penulis sudah barang tentu skripsi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan. Oleh karena itu penulis dengan tangan terbuka dan lapang dada menerima teguran dan kritik konstruktif demi sempurnanya skripsi.

Di samping itu dengan selesainya penulisan skripsi ini izinkanlah penulis menghaturkan penghargaan dan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Kyai Husni Mubarak, selaku pengasuh pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Ketua IAIN Jember.
3. Bapak H.M. Syamsundini M.Ag. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi.
4. Bapak Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Jember.

5. Bapak/Ibu Dosen serta civitas akademika IAIN Jember yang membekali pengetahuan kepada penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis mohon taufik dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, Amien.

Jember, 19 Desember 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah m.....	9
F. Sitematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teori Kepemimpinan	12
1. Kajian Terdahulu	12
2. Konsep Dasar Dan Pengertian Kepemimpinan	13
3. Etika Profesi Pemimpinan	17
4. Prinsip Kepemimpinan	19
5. Gaya Kepemimpinan	22
B. Kajian Teori Tentang Pendidikan Pesantren	25
1. Pendidikan Formal	26
2. Pendidikan Non Formal	28

BAB III	: METODE PENELITIAN.....	33
	a. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	33
	b. Lokasi Penelitian	33
	c. Subyek Penelitian	34
	d. Teknik Pengumpulan data	34
	e. Analisis Data	37
	f. Keabsahan data	40
	g. Tahap-tahap Penelitian	41
BAB IV	: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
	A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN	43
	1. Sejarah Singkat berdirinya Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Karang Pring.....	43
	2. Kondisi Pendidikan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Karang Pring	44
	a. Pendidikan formal	44
	b. Pendidikan non formal	45
	3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin	46
	4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin	47
	5. Kegiatan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin	50
	B. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	52
	1. Kepemimpinan Kiyai Husni Mubarak Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring	53
	2. Pola Kepemimpinan Kyai. Husni Mubarak dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin	55

1) Pengembangan Bidang Pendidikan	60
a. Pendidikan Formal (jalur Sekolah).....	60
b. Pendidikan Non Formal (Jalur Luar Sekolah).....	64
C. DISKUSI DAN INTERPRETASI	68
1. Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Sekolah pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin	69
2. Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal (Luar Sekolah) pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin	70
a. Madrasah Diniyah Sabila Al-Muhtadin	72
b. Majelis Ta'lim di pondok Pesantren Sabila Al- Muhtadin	72
BAB V : PENUTUP ATAU KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	74
B. SARAN-SARAN	76
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Djamaluddin, 1998, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Dofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, Jakarta: LP3ES
- Departemen Agama RI., 2001, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara
- Depag, 2001, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Blitar: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Handoko Hani. 2001, *Manajemen*, Yogyakarta, PT. BPFE
- Hadi, Sutrisno, 1983, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Ihsan, H. Fuad, 1997, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kartono, Kartini, 2003, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy, J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya Offset
- Muhaimin. 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Maksum, H, 1999, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana ilmu
- Nizar, Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers
- Partanto, Pius, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Rivai. Vaithzal, 2004, *Kiat Memimpin Dalam Abad 21*, Jakarta, Raja Grafindo Persada

Short. Course, *Kepemimpinan Eksekutif*, Malang, Indogement Group.

Sekretariat Negara, 2003, UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara

Soebahar, Abd. Halim, 1993, *Bagaimana Memahami Kurikulum SLTP dan SLTA*, Surabaya: Bina Ilmu

Tim Penyusun, 2012, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal dan Skripsi)*, Jember: IAIN

Yukl. Gary, 1994, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Popular.



DAFTAR

NO TABEL	NAMA TABEL	HALAMAN
3.1	Keadaan santri pondok pesantren Sabilal Al-Muhtadin Sukorambi Jember Desa Karang Pring Sukorambi Jember tahun 2014/2015	48
3.2	Keadaan tenaga pengajar /Asatidz dan bidang studi Pondok pesantren Sabilal Al-Muhtadin	49
3.3	Literatur pengajian kitab kuning pondok pesantren Sabilal Al-Muhtadin Sukorambi Jember 2014/2015	50
3.4	Jadwal kegiatan harian pondok pesantren Sabilal Al-Muhtadin Sukorambi Jember	50
3.5	Jadwal kegiatan mingguan pondok Sabilal Al-Muhtadin Sukorambi Jember	51
3.6	Jadwal kegiatan bulanan pondok Sabilal Al-Muhtadin Sukorambi Jember	52
3.8	Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Sabilal Al-Muhtadin Sukorambi Jember	62
3.9	Keadaan Siswa Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilal Al-Muhtadin Sukorambi Jember	64

IAIN JEMBER

Lampiran: 4

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Pengurus Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Krang pring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Akhmad Hafidz
NIRM : 084 103 106
Jurusan : Tarbiyah/mpi
Semester : VIII (Sembilan)
Alamat : Dusun Gumuk Gebang-Desa Nogosari-Kcam-Rambipuji-
Jember

Telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember

“Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak dalam pengembangan lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadion Desa Karang Pring Jember

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 Desember 2014
Pengurus Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

(Ust. Khusairi)

Lampiran: 5

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: Sabila Al-Muhtadin Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember

No	Hari/Tgl/Jam	Jenis Kegiatan	Ttd
1	10 Agustus 2014	Silaturrehmi dan mengantar Surat Penelitian ke Kyai Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring sekaligus Observasi.	1.
2	11 Agustus 2014	Wawancara Kholil Syafi'i & Kepala Sekolah MTs Sunan Kali Jaga	2.
3	28 Oktober 2014	Wawancara dengan Pengasuh	3.
4	21 September 2014	Wawancara dengan Komite MA	4.
5	15 September 2014	Wawancara dengan Tokoh Masyarakat	5.
6	22 September 2014	Ketua solawat Majelis Ta'lim	6.
7	28 Oktober 2014	Wawancara Pengurus Pesantren.	7.
8	12 September 2014	Wawancara dengan salah satu Ustadz & Kesek. MA	8.
9	28 September 2014	Wawancara dengan pengurus pesantren & Kesek. MA.	9.
10	12 September 2014	Kyai Husni Mubarak / pengasuh	10.

11	17september 2014	Wawancara tokoh masyarakat & Kepsek MA	11.
12	11,12 September 2014	Kepsek Mts, MA	12.
13	22 September 2014	Wakil Ketua Majelis Ta'lim	13
14	26 September 2014	Silaturahmi dan minta surat keterangan penelitian dari pondok pesantren Sabila Almuhtadin	14.

Jember, 26 September 2014
 Pengurus Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
 Desa Karang Pring Jember

(Ust Khusairi)

IAIN JEMBER

PANDUAN INTERVIEW

A. Kepada Pengasuh

1. Bagaimana sejarah pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang pring
2. Bagaimana masyarat terhadap Peantren Sabila Al-Muhtadin
3. Apa saja yang perlu dibina dan Dikembengakan di Pesantren
4. Apa keinginan masyarakat terhadap pesantren ini pada periode Kyai Husni Mubarak
5. Bagaimana pengasuh memimpin Pesantren ini
6. Bagaimana pengasuh memimpin majlis ta'lim
7. Bagaimana kepemimpinan Kyai Husni Mubarak 2 Lembaga formal dari MTs,dan MA

B. Kepada Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana seharusnya Kepemimpinan yang harus dikambengkan Kyai
2. Bagaimana pola kepemimpinan Kyai Husni Mubarak
3. Bagaimana pola kepemimpinan Kyai Husni Mubarak pada Majelis Ta'lim terkait dengan pendidikan luar sekolah

C. Kepada Kepala Sekolah

1. Bagaimana bapak Mts memahami pola kepemimpinan Kyai Husni Mubarak terhadap Mts
2. Bagaimana bapak MA memahami pola kepemimpinan Kyai Husni Mubarak terhadap MA
3. Bagaimana pemahaman guru terhadap Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak

D. Pengurus Pondok Pesantren

1. Bagaimana seharusnya Kepemimpinan yang harus dikembangkan Kyai Husni Mubarak di internal pengurus Pondok Pesantren
2. Bagaimana pola kepemimpinan Kyai Husni Mubarak pada Majelis Ta'lim terkait dengan pendidikan luar sekolah



PEDOMAN PENELITIAN
OBSERVASI, INTERVIEW DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

1. Situasi dan kondisi lokasi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Krang Pring Kecamatan Sukorambi Jember.
2. Kegiatan Kepala Sekolah dan proses belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Krang Pring Kecamatan Sukorambi Jember.
3. Kegiatan Waka Kurikulum dalam membantu kelancaran proses belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Krang Pring Kecamatan Sukorambi Jember.
4. Kegiatan TU Akademik dalam membantu Kepala Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Kecamatan Sukorambi Jember.
5. Kegiatan Waka Kesiswaan tentang masalah kesiswaan di Mts Desa Karang Pring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
6. Kegiatan Kepala Mts dalam penerimaan pegawai.
7. Kegiatan Waka Perlengkapan dalam penyediaan sarana dan prasarana di MA Desa Karang Pring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
8. Kegiatan Kepala MA dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar sekolah.

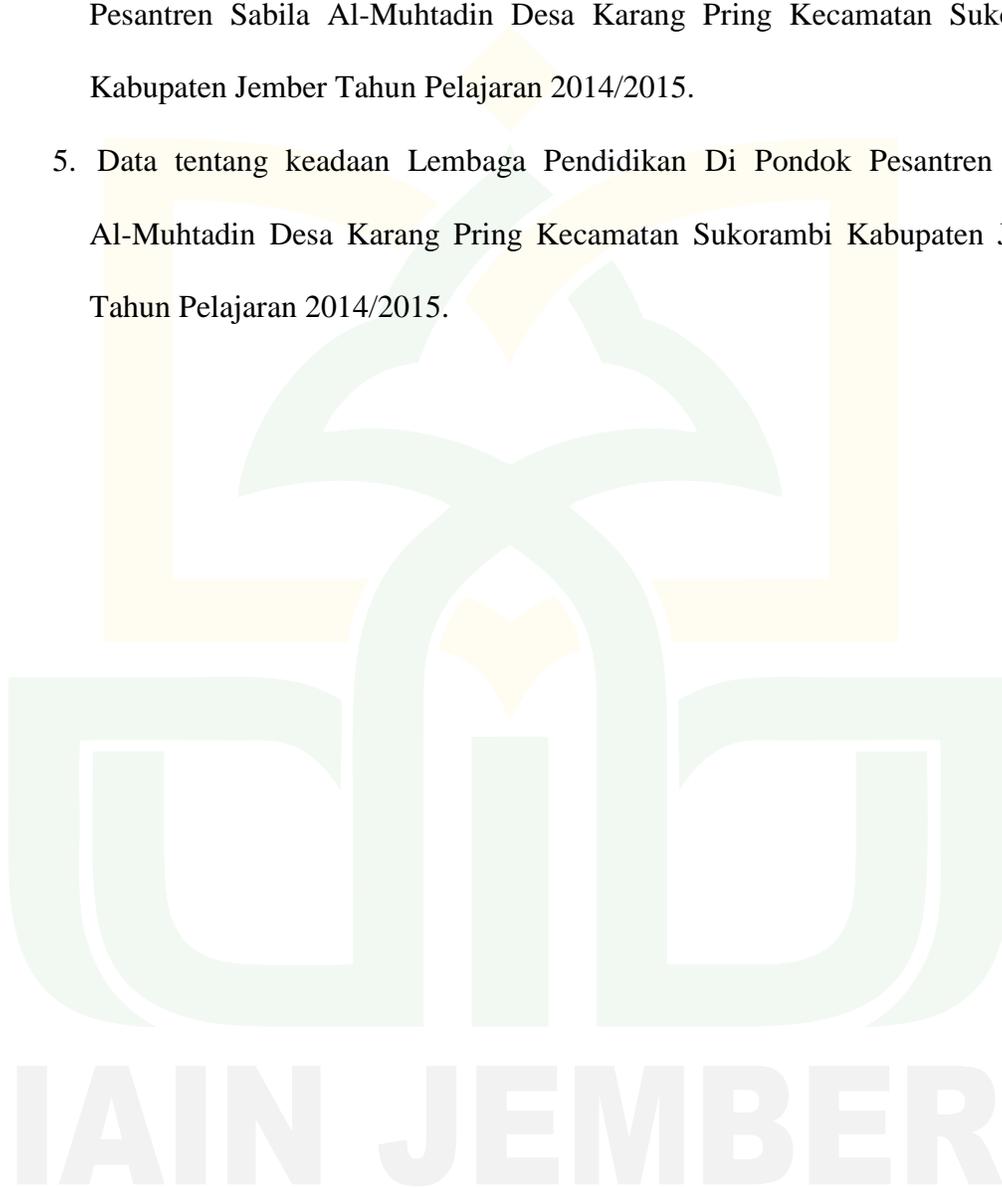
B. Pedoman Interview

1. Bagaimana Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Sekolah Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana Kepemimpinan Kyai Husni Mubarak Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Luar Sekolah Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Desa Kaarang Pring Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?

C. Pedoman Dokumenter

1. Latar belakang dan sejarah berdirinya Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Data tentang sarana dan prasarana Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Data tentang struktur organisasi Pengurus Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

4. Data tentang keadaan Ustad/Ustadah Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.
5. Data tentang keadaan Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karang Pring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.



IAIN JEMBER